

**Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress*  
dengan Inflasi sebagai Pemoderasi**  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)



**Skripsi:**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi  
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
90400115128  
M A K A S S A R

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ramlah

NIM : 90400115128

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 11 Februari 1997

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* dengan Inflasi sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

Samata-Gowa, November 2019

M A K A S S A R

Penyusun,

**Ramlah**  
**904001151128**



### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* dengan Inflasi sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)”** yang disusun oleh **Ramlah, NIM: 90400115128**, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 20 Februari 2020, bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 27 Februari 2020 M.  
22 Jumadil Akhir 1441 H.

#### DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.	(.....)
Munaqisy I	: Memen Suwandi, SE., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Ismawati, SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing I	: Jamaluddin M, SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Puspita Hardianti Anwar, SE., M.Si., Ak. CA, CPA.	(.....)
Pelaksana	: Sitti Rifqah Wiranti, SE.	(.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustanillyas, M.Ag  
NIP. 19661130 199303 1 003



## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh**

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan segala kenikmatan, kelimpahan dan keberkahan yang luar biasa kepada hamba-hambanya. Atas berkat rahmat taufik dan hidayah-Nya dalam bentuk berupa kesehatan, kekuatan, serta kesabaran sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam “Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Waala Ali Sayyidina Muhammad” senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan, penyampaikan amanah dan pemberi nasehat kepada kita umat manusia, sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang istiqamah dan In Syaa Allah diridhoi Allah SWT.

Skripsi dengan judul “**Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* dengan Inflasi sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)**” dapat penyusun selesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh

karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Almarhum Ramli Daeng Nyallang dan Ibunda Syamsiah Daeng Kinang sebagai motivator terbaik yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, kasih sayangnnya kepada penulis tidak akan tergantikan dengan apapun dan jasanya tidak akan bias.

Banyak hambatan dalam penyusunan tugas skripsi ini, namun dengan kerja keras dan juga tekad yang sangat kuat serta adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang turut memberikan andil secara langsung maupun tidak langsung, dukungan moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku rector Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Memen suwandi, S.E., M.Si dan Dr. Lince Bulutoding, S.E.,M.Si. Ak selaku ketua dan sekertaris Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penyusun selama berada di bangku perkuliahan.
5. Seluruh Staf akademik, Tata Usaha, dan Staf Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu penyusun dalam mengurus surat-surat dan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Jamaluddin M, S.E., M.Si. selaku pembimbing I dan Puspita Hardianti Anwar, S.E., M.Si., CA., CPA selaku pembimbing II atas kesediaannya memberikan waktu luang kepada penulis untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan-masukan yang sangat membantu dan berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Memen Suwandi, SE., M.Si. selaku penguji I dan Ismawati, SE., M.Si. selaku penguji II atas kesediannya memberikan masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2015 terkhususnya Akuntansi C dan D selaku teman seperjuangan yang berperan dalam kisah klasik yang begitu indah dan menarik selama 4 tahun kebersamaannya.
9. Seluruh Mahasiswa jurusan akuntansi Uin Alauddin Makassar, Kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, Terima kasih atas persaudaraannya.

10. Teruntuk sahabat-sahabatku Rachmayani Abdul Halim, Irnayanti, dan Sinta terima kasih sudah menjadi pelangi selama 4 tahun ini sebagai tempat tawa, tangis, memberi warna serta menemaniku melewati masa-masa kuliah.
11. Celine Regita Cahyani salah satu sahabat yang paling banyak membantu dalam pengurusan dan penyusunan skripsi ini. Suci Nandasari Badawi, Selaku teman yang sering memberikan motivasi agar peneliti tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
12. Ke 3 saudara kandungku, Rezki Tiara Wahyuni, Suci Ramadani, dan kakakku tercinta Almarhumah Rahmatia Terima kasih selalu memberikan motivasi, doa, dukungan dan semangat yang tiada hentinya kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
13. Ratiwi Sabang Selaku Sahabatku dari jaman SMP dan SMA yang selalu mendoakan dan memberikan semangat setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman KKN angkatan 60, Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, posko 9 yang telah menjadi keluarga 45 hari, serta selaku kerabat yang saling memotivasi untuk mendapatkan gelar sarjana.

15. Seluruh teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut memberikan bantuan secara ikhlas dan tulus.

Penyusun mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT. Menerima amal ibadah kita semua di sisi-Nya dan menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi orang banyak dalam menambah wawasan, serta bagi perkembangan perusahaan Manufaktur di Indonesia. Aamiinn.

**Wassalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.**

Samata, November 2019

Penulis,

**Ramlah**

**90400115128**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Hipotesis .....	9
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian .....	17
E. Penelitian Terdahulu .....	21
F. Tujuan Penelitian .....	25
G. Manfaat Penelitian .....	26
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>27</b>
A. <i>Signalling Theory</i> .....	27
B. Teori Keagenan .....	30
C. Rasio Keuangan .....	33
D. <i>Financial Distress</i> .....	38
E. Inflasi .....	40
F. Rerangka Pikir .....	42

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	44
B. Populasi dan Sampel .....	45
C. Jenis dan Sumber Data .....	46
D. Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Pengelolaan Data .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	52
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	60
C. Pembahasan Penelitian .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Keterbatasan Penelitian .....	84
C. Implikasi Penelitian .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Rerangka Pikir..... 43



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1	Kriteria Pemilihan Sampel.....	60
Tabel 4.2	Uji Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4.3	Hosmer and Lemeshow Test.....	63
Tabel 4.4	Uji Overall fit model.....	64
Tabel 4.5	Uji Negelkerke.....	65
Tabel 4.6	Tabel Klasifikasi.....	65
Tabel 4.7	Uji Regresi Logistik.....	67
Tabel 4.8	Uji Selisih Mutlak.....	70
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Hipotesis.....	72

## ABSTRAK

**Nama : Ramlah**

**Nim : 90400115128**

**Judul : Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* dengan Inflasi sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Selain itu dalam penelitian ini juga menguji apakah inflasi mampu memoderasi hubungan variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif yang berbentuk kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Analisis data menggunakan analisis regresi logistik untuk hipotesis rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan analisis selisih mutlak untuk rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan inflasi sebagai variabel moderasi.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. variabel pemoderasi inflasi memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *financial distress* namun variabel pemoderasi inflasi tidak mampu memoderasi hubungan rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

***Kata kunci: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Financial Distress, Inflasi***



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Bukti yang menunjukkan kemajuan perekonomian Indonesia adalah adanya persaingan pasar bebas di Asia Tenggara yang sering disebut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang muncul pada akhir tahun 2015. Salah satu sektor yang terkena dampak dari MEA yaitu sektor manufaktur yang berkaitan dengan bidang permodalan, barang dan jasa serta tenaga kerja (Muflihah, 2017). Menurut Oktariyani (2019) krisis ekonomi global juga turut membuat turunnya kinerja ekspor sehingga berdampak pada kesulitan keuangan bahkan pemutusan hubungan kerja di berbagai sektor, termasuk sektor manufaktur.

Penyebab terjadinya permasalahan saat ini, industri manufaktur Indonesia sedang dilanda beberapa permasalahan. Pertama, peningkatan upah buruh yang tidak diiringi dengan pertumbuhan produktivitas. Jika dibandingkan dengan negara tetangga, biaya yang dikeluarkan di Indonesia untuk tenaga kerja jauh lebih tinggi. Kedua, produktivitas Indonesia mengalami penurunan kinerja dari yang tertinggi di kawasan pada tahun 1996, menjadi salah satu yang terendah sejak 2009. Ketiga, ketertinggalan dalam jaringan produksi global, terutama pada produk elektronik dan garmen. Keempat, iklim investasi yang buruk serta korupsi yang tinggi. Kelima, minimnya infrastruktur yang mengakibatkan lemahnya kinerja logistik. Keenam, kualitas sumber daya manusia yang masih lemah (Yanuar, 2018).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dimana industri manufaktur Indonesia mencatat pertumbuhan luar biasa yang terlihat pada data Trading Economics kuartal III-2018. Disebutkan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur Indonesia menjadi yang terbesar dikawasan ASEAN dengan nilai sebesar USD39,7 miliar. Kementerian perindustrian juga mencatat, sektor industri pengolahan nonmigas periode 2015-2018 mengalami kinerja positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,87%. Sektor ini masih sebagai sektor yang berkontribusi paling besar pada PDB nasional, dengan setoran hingga 17,66% di tahun 2018. Industri manufaktur besar dan sedang, serta mikro dan kecil mengalami tumbuh melambat pada kuartal II-2019. Kondisi ini sejalan dengan ekonomi global dan ekspor yang memang mengalami perlambatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan, produksi industri manufaktur sedang dan besar tumbuh 3,62% di kuartal II-2019. Pertumbuhan ini melambat dari kuartal I-2019 yang tumbuh 4,45% begitupula dibandingkan dengan kuartal II-2019 yang tumbuh 4,36%. Untuk itu Bank Indonesia mendorong industri manufaktur nasional guna menopang pertumbuhan ekonomi agar dapat mengembangkan industri manufaktur yang lebih kuat dan berorientasi masa depan untuk landasan ekspor dan meningkatkan neraca transaksi berjalan yang tidak mudah.

Perusahaan yang mempunyai pendanaan yang sehat dan kuat serta mempunyai akses pasar yang lebih banyak atau luas akan bertahan dalam memperebutkan pangsa pasar dan juga akan menguasai pangsa pasar yang lebih besar. Perusahaan yang menguasai pangsa pasar akan mempunyai kekuatan dalam



menghadapi hambatan (Rohmadini dkk., 2018). Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya maka akan semakin besar keberhasilan usaha yang didapatkannya. Namun apabila semakin kecil pendapatan yang dapat didistribusikan untuk pemegang sahamnya maka perusahaan tersebut mengalami kemunduran dalam usaha (Pertiwi, 2018).

Analisis rasio dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-gejala yang muncul di sekitar kondisi-kondisi yang melingkupinya (Wijarnarto dan Nurhidayati, 2016). Rasio keuangan merupakan hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah lainnya yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan (Dewi, 2017). Perhitungan yang dilakukan di berbagai rasio bertujuan untuk mendapatkan perbandingan yang mungkin akan berguna daripada angka mentahnya itu sendiri. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan, tingkat kesehatan dan tingkat resiko suatu perusahaan dengan menghitung data rasio-rasio keuangan perusahaan (Oktariyani, 2019). Kondisi keuangan perusahaan dimana kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kekayaan, maka dapat dinyatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau sebaliknya. Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi resiko litigasi (Pradhana dan Suputra, 2015).

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan yang sedang berada di dalamnya mengalami penurunan keuntungan, sehingga perusahaan

kesulitan memenuhi kewajibannya (Sari dan Putri, 2016). *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu makro ekonomi, seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman atau bahkan terjadinya bencana alam (Rohmadini dkk., 2018). Menurut Lubis dan Patrisia (2019) terdapat tiga manfaat informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan yaitu dapat mempercepat tindakan manajemen perusahaan guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, pihak manajemen segera dapat mengambil tindakan merger atau *take over* supaya perusahaan dapat lebih mampu untuk membayar hutang serta mengelola perusahaan dengan lebih baik, serta dapat memberikan tanda peringatan dini/awal akan terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan jika kondisi keuangan baik dan keberadaannya masih stabil, manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk dan diragukan keberadaannya, manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Muflihah, 2017).

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada satu periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk

menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil (Agustini dan Wirawati, 2019). Laba yang tinggi juga akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaannya (Rohmadini dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan Liana dan Sutrisno (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena ketika laba perusahaan menurun perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban dan biaya-biaya lain dengan menggunakan dana internal maupun eksternal perusahaan.

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut teori keagenan, keputusan hutang piutang perusahaan berada dibawah kendali agen. Keputusan agen pada masa lalu yang memutuskan untuk melakukan pinjaman atau kredit pada pihak perusahaan mengakibatkan adanya kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada saat ini. Jika kewajiban keuangan jatuh tempo yang dimiliki suatu perusahaan terlalu banyak, maka keadaan tersebut harus cepat ditangani oleh agen karena akan mengakibatkan perusahaan semakin dekat dengan kondisi *financial distress* (Agustini dan Wirawati, 2019). Perusahaan melakukan likuiditas untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan sehari-hari. Likuiditas juga dapat dilakukan untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aset lancar.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi maka akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik dan positif bagi investor dan kreditur karena perusahaan dianggap telah mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya dan dianggap baik untuk pengelolaannya. Likuiditas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Eminingtyas dan Nita, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu dan melakukan pinjaman baru untuk pelunasan utang jangka pendek.

Selain itu, rasio solvabilitas juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi *financial distress*. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada kreditur saat jatuh tempo dapat menyebabkan *financial distress* (Agustini dan Wirawati, 2019).

Berdasarkan teori keagenan, keputusan dalam menggunakan dana pihak ketiga diserahkan kepada *agent* karena telah diberikan wewenang untuk mengelola dan mengambil keputusan atas perusahaan. Penggunaan dana pihak ketiga yang besar akan menyebabkan munculnya kewajiban dengan jumlah besar pula yang harus di bayar perusahaan di masa yang akan datang, apabila keadaan seperti ini tidak diatasi dengan baik, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Lisiantara dan Febrina, 2018). Penelitian Windarti (2018) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan total hutang yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi dengan modal sendiri. Perusahaan dalam memperoleh dana akan memilih sumber dana yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi.

Menilai kinerja keuangan juga perlu memperhatikan inflasi dan kurs. Inflasi diartikan sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah mata uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa (Nurhidayah dan Rizqiyah, 2017). Kenaikan harga-harga ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Rohiman dan Damayanti, 2019). Inflasi menyebabkan harga semua barang-barang mulai mengalami kenaikan. Kondisi ini tentu akan menurunkan daya beli konsumen, sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus akan merugikan perusahaan sehingga akan memicu terjadinya *financial*

*distress* (Pertiwi, 2018). Ditemukannya kondisi kesulitan pada operasi dan keuangan perusahaan menjadi subjek yang sangat rentan terhadap analisis rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan erat antara rasio keuangan terhadap *financial distress* (Assaji dan Machmuddah, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sunarji dan Sufyani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Tekstil dan Garmen”, memperoleh hasil bahwa hubungan antara rasio keuangan dan kesehatan perusahaan dan kegagalan bisnis, serta pada saat bersamaan rasio keuangan mampu memprediksi kegagalan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan Nurhidayah dan Rizqiyah (2017) memperoleh hasil bahwa likuiditas, profitabilitas dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* dengan Inflasi sebagai pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018)**”

### ***B. Rumusan Masalah***

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan diakibatkan kurangnya perhatian manajemen dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Manajemen harusnya mampu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mendeteksi potensi kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi kesulitan keuangan yaitu dengan

menganalisis rasio keuangan. Berangkat dari hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah inflasi memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas dengan *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
5. Apakah inflasi memoderasi hubungan antara rasio likuiditas dengan *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
6. Apakah inflasi memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas dengan *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

### C. Hipotesis

#### 1. Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Widarjo dan Setiawan, 2009). Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan resikonya. Dengan ini semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan

mengalami *financial distress* semakin rendah (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rohmadini dkk., 2018).

Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba baik dari penjualan maupun dari investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari *financial distress* (Carolina dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi *return on asset*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini didukung pula dengan penelitian Pertiwi (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa setiap penurunan nilai *return on asset* maka akan menunjukkan peningkatan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, pengaruh negatif ini disebabkan karena *return on asset* yang rendah menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan rendah akibat ketidakmampuan perusahaan dalam mengoptimalkan *asset* perusahaan yang dimiliki, sehingga *return* yang diperoleh rendah.

**H1: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress***



## 2. Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut (Nurhidayah dan Rizqiyah, 2017). Keputusan hutang piutang berada di tangan *agent*. Hutang perusahaan saat ini merupakan keputusan masa lalu *agent* untuk melakukan pendanaan pihak ketiga. Jika suatu perusahaan mempunyai hutang terlalu banyak, maka suatu saat perusahaan tersebut akan mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Apabila suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Chrissentia dan Syarief (2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi utang jangka pendeknya, sehingga kemungkinan perusahaan gagal bayar semakin kecil. Hal ini didukung pula dengan penelitian Astuti dan Pamudji (2015) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kas yang cukup untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami likuidasi semakin kecil.

**H2: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress***

### 3. Rasio Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Maulida dkk., 2018). *Leverage* yang tinggi dapat digunakan sebagai sinyal oleh kreditur dalam memberi pinjaman, karena besarnya hutang perusahaan dapat memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya saat jatuh tempo. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari hutang yang lebih besar daripada aset yang dimiliki (Agustini dan Wirawati, 2019). Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut (Yustika, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Curry dan Banjarnahor (2018) menunjukkan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan ketika *leverage* perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, ketika *leverage* perusahaan semakin rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

**H3: Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress***

#### 4. Inflasi sebagai Pemoderasi Hubungan antara Rasio Profitabilitas dengan *Financial Distress*

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan dengan cara mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan demikian perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut kemungkinan *financial distress* akan menjadi lebih kecil. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang memadai dibandingkan dengan risikonya (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Tingginya rata-rata profitabilitas sangat mempengaruhi kondisi perusahaan karena profit merupakan modal untuk mengembangkan usaha, misalnya untuk penambahan assets, membiayai beban operasi, dan membagikan keuntungan pada pemegang saham. Rendahnya profitabilitas dapat menjadikan perusahaan mengalami salah satu gejala *financial distress*, yang berdampak terhadap penurunan aset lancar, terhambatnya pelunasan kewajiban dan penurunan aset lainnya untuk dijadikan modal operasi (Sunarji dan Sufyani, 2017). Tingginya inflasi yang terjadi dapat menyebabkan kegiatan ekspor suatu negara mengalami penurunan, hal ini dapat dikarenakan harga-harga yang ditawarkan lebih tinggi saat terjadinya inflasi sehingga dapat mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Pertumbuhan ekspor yang melemah mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan

bagi perusahaan (Rohiman dan Damayanti, 2019). Adanya peningkatan harga-harga produk (inflasi) akan menyebabkan meningkatkan biaya modal, biaya tenaga kerja, dan biaya bahan baku secara tidak terduga. Jika kenaikan biaya-biaya tersebut tidak diimbangi oleh peningkatan harga jual produk kepada konsumen, maka perusahaan akan mengalami kerugian atau mendapat laba yang negatif. Apabila inflasi berlangsung secara terus menerus maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin tinggi (Darmawan, 2017).

#### **H4: Inflasi memoderasi hubungan antara Rasio Profitabilitas dengan *Financial Distress***

##### **5. Inflasi sebagai Pemoderasi Hubungan antara Rasio Likuiditas dengan *Financial Distress***

Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya (Rohmadini dkk., 2018). Kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi tanpa harus melakukan skala operasi atau restrukturisasi. Dengan kata lain *financial distress* terjadi ketika kondisi arus kas operasi dalam suatu perusahaan sudah tidak dapat memadai dalam melunasi

kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, misalnya seperti kewajiban dalam hutang dagang, hutang bank atau beban bunga dan mengharuskan perusahaan untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan melakukan perbaikan (Windarti, 2018).

Ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Inflasi yang tinggi menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara harga barang yang tinggi dan daya beli yang rendah. Inflasi yang tinggi tentunya dapat mempengaruhi perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang produknya dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi, tetapi tidak diikuti dengan daya beli yang meningkat, kondisi ini akan menyebabkan persediaan yang menumpuk di gudang, sehingga akan memperlambat siklus arus kas untuk perusahaan dan mungkin berpotensi menciptakan kesulitan keuangan (Setiawati, 2015). Hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Andre dan Taqwa, 2014). Meningkatnya inflasi yang ditandai dengan meningkatnya harga-harga akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, karena perusahaan harus menambah biaya untuk pembelian bahan produksi, sedangkan perusahaan tidak bisa langsung menaikkan harga jual dikarenakan berdampak terhadap penjualan produk (Nurhidayah dan Rizqiyah, 2017).

## **H5: Inflasi memoderasi hubungan antara Rasio Likuiditas dengan *Financial Distress***

### **6. Inflasi sebagai pemoderasi Hubungan antara Rasio Solvabilitas dengan *Financial Distress***

Rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kelangsungan hidup perusahaan dalam hal apakah agen memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak berada di tangan agen. Jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh agen dalam mengelola perusahaan atau agen memang sengaja bertindak dengan mementingkan dirinya sendiri (Agustini dan Wirawati, 2019).

Kebijakan *leverage* timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti bunga. Dengan memperbesar tingkat *leverage*, maka hal ini berarti tingkat kepastian dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi. Tetapi pada saat yang bersamaan semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin tinggi pula tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan (Moleong, 2018). Inflasi yang dapat menurunkan daya beli akibatnya penjualan perusahaan turun, kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, dan kurs mata uang yang menyebabkan

timbulnya resiko keuangan pada perusahaan yang memiliki pinjaman dalam bentuk mata uang asing (Darmawan, 2017). Salah satu penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku adalah inflasi diimpor. Inflasi diimpor terjadi karena kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Hal ini akan berdampak kepada perusahaan bahan bakunya bergantung kepada barang impor sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya lebih besar dan menjadikan perusahaan dalam posisi *financial distress* (Rohiman dan Damayanti, 2019).

#### **H6 : Inflasi memoderasi hubungan antara Rasio Solvabilitas dengan *Financial Distress***

#### ***D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

##### **1. Definisi operasional**

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka tiap variabel akan didefinisikan secara operasional. Dalam penelitian ini, definisi operasional dalam variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi sebuah perusahaan dimana keuangan dalam perusahaan tersebut mengalami keadaan yang tidak sehat atau krisis. Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau

ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi (*net operating income*), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut tidak dikategorikan mengalami *financial distress*. Untuk penentuan tahun perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah tahun pada periode variabel X dan setahun setelah periode variabel X. Variabel ini menggunakan variabel dummy, diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Adapun jika *interest coverage ratio* di suatu perusahaan menunjukkan angka lebih dari 1 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sedangkan jika *interest coverage ratio* di suatu perusahaan menunjukkan angka kurang dari 1, dalam variabel dummy diberi kode 0 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Adapun pengukuran dalam *financial distress* yakni dengan mengukur *interest coverage ratio*:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

b. Variabel independen (X)

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat Sugiyono, 2016: 39). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas.



### 1) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga semakin rendah terjadinya *financial distress* (Chrissentia dan Syarief, 2018). Adapun pengukuran dalam Rasio Profitabilitas diperlukan dengan mengukur yakni :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Kreditur jangka pendek sangat peduli dengan current ratio, karena konversi persediaan dan piutang dagang menjadi kas merupakan sumber pokok dimana perusahaan akan mendapatkan kas untuk membayar kreditur jangka pendek. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar

yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan segera jatuh tempo (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018).

$$CR = \frac{\textit{Aset Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

### 3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pengaruh hutang terhadap aset perusahaan. semakin besar DAR artinya hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, memungkinkan perusahaan mengalami resiko gagal bayar sehingga memicu terjadinya *financial distress* (Pertiwi, 2018).

$$\textit{debt ratio} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Aset}}$$

#### c. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen (Sugiyono, 2016: 39). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi. Inflasi sebagai naiknya harga-harga komoditi secara umum. Meningkatnya jumlah uang ini akan diiringi oleh meningkatnya saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen. Efek yang ditimbulkan adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi masyarakat yang akan menjadi sebab kenaikan tingkat harga. Cara mengukur inflasi

dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan indeks harga konsumen (Rohiman dan Damayanti, 2019).

$$Lit = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1}$$

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antar variabel independen yaitu, pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress dengan inflasi sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan namun masih menghasilkan berbagai kesimpulan. Adapun variable-variabel yang dicantumkan merupakan variabel terdahulu yang telah di uji pengaruhnya, namun dengan metode yang berbeda penelitian terdahulu yang merupakan dasar penelitian ini ditunjukkan pada tabel dibawah:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rani (2017)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage yang diukur dengan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> sedangkan

		<p>Agency Cost dan Sales Growth terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)</p>	<p>variabel likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, profitabilitas yang diukur dengan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, <i>agency cost</i> yang diukur dengan <i>administrative cost ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
2	Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018)	<p>Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas untuk Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>, Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>, <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan Arus kas yang diukur dengan arus kas operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>

		Indonesia Periode 2013- 2016)	
3	Chrissentia dan Syarief (2018)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio <i>return on assets</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , leverage yang diproksikan dengan <i>debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> , berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dan <i>firm age</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
4	Dewi dkk. (2017)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Operating Capacity terhadap	1. Likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013- 2015. 2. <i>Leverage</i> yang diukur dengan

		<p>Financial Distress Perusahaan Pertambangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)</p>	<p><i>debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.</p> <p>3. <i>Operating capacity</i> yang diukur dengan <i>total assets turn over</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.</p>
5	Pertiwi (2018)	<p>Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, leverage yang diprosikan dengan <i>debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, <i>growth</i> yang diprosikan dengan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dan inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>

6	Zhafirah dan Majidah (2019)	Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
---	-----------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Untuk menguji pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas dengan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Untuk menguji pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara rasio likuiditas dengan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

6. Untuk menguji pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas dengan *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

### **G. Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat teoretis** penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan teori yang dijadikan sebagai acuan dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam *signalling theory*, yang dikemukakan oleh Ross (1977). Implikasi penerapan teori ini dapat menimbulkan hal positif, karena teori ini menekankan pada pentingnya pemberian informasi kepada pihak luar seperti investor, kreditor, dan pemegang saham perusahaan. Sinyal dapat berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, harga saham atau informasi lain yang menggambarkan kondisi perusahaan.
2. **Manfaat praktis** penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para investor dalam pengambilan keputusan agar lebih memperhatikan potensi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum melakukan investasi. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan mengenai *financial distress* sehingga manajemen dapat mengetahui faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan dapat menghindarkan perusahaan yang ia kelola dari kejadian *financial distress*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Signalling Theory*

*Signalling theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977). *Signalling theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor atau kreditor tentang kondisi yang sedang dialami suatu perusahaan. Perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada para investor yang dapat dijadikan sebagai analisa untuk pengambilan keputusan (Pertiwi, 2018). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan suatu sinyal yang akan mempengaruhi keputusan investor atau kreditor. Sinyal dapat berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, harga saham atau informasi lain yang menggambarkan kondisi perusahaan (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018). Teori *signalling* dikembangkan dalam ilmu ekonomi keuangan untuk memperhitungkan kekayaan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Munculnya *asymmetric information* tersebut menyulitkan investor dalam menilai secara objektif berkaitan dengan kualitas perusahaan. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal diharapkan dapat menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Informasi ini mengenai apa yang sudah dilakukan

manajemen untuk merealisasikan keinginan perusahaan (Wijarnarto dan Nurhidayati, 2016).

Memberikan informasi mengenai keadaan laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal maka manajer telah merealisasikan teori sinyal. Teori sinyal dalam penelitian ini terkait dengan informasi kesehatan laporan keuangan perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangan maka manajemen dapat mengetahui kondisi laporan keuangan perusahaan, sehingga hasil dari prediksi *financial distress* yang diangkat dalam penelitian ini dapat dijadikan sinyal kepada pihak eksternal maupun pihak luar tentang bagaimana kondisi yang akan terjadi pada perusahaan manufaktur di tahun berikutnya di tahun dimana perusahaan itu mengalami kesulitan keuangan.

Hubungan teori sinyal dalam penelitian ini ialah jika analisis laporan keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dilakukan dan memberikan hasil prediksi yang dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa perusahaan yang dianalisis tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau dalam keadaan sehat, maka perusahaan akan memperoleh sinyal yang positif yang dapat bermanfaat bagi para investor dan kreditor. Namun sebaliknya, jika hasil prediksi menunjukkan bahwa perusahaan yang dianalisis berpotensi mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut akan memperoleh sinyal negatif yang dapat merugikan investor dan kreditor. Ketika menemukan sinyal negatif, manajer dapat mengambil langkah perbaikan untuk melanjutkan keberlangsungan hidup perusahaan sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut.

Teori sinyal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zalzalah 99:

7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az-Zalzalah/ 99: 7-8)

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang dulu di dunia beramal dengan amalan yang baik maka dia akan mendapat balasannya kebaikannya di akhirat, dan barang siapa yang dulu di dunia beramal dengan amalan yang buruk sewaktu di dunia meskipun sedikit, maka dia akan mendapat hukumannya di akhirat. Makna yang terkandung dalam ayat tersebut sejalan dengan teori persinyalan dimana manajemen yang memiliki informasi lebih banyak dibanding kreditor, pemegang saham dan yang membutuhkan laporan keuangan memperoleh informasi secara terbuka dan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika manajemen menyampaikan informasi yang benar kepada pihak luar perusahaan ini akan memicu meningkatnya kepercayaan terhadap perusahaan tersebut, maka secara tidak langsung nilai perusahaan akan mengalami kenaikan. Namun, ketika informasi yang disampaikan tersebut tidak sesuai dengan harapan kreditor maka hal itu akan merugikan kreditor itu sendiri. Maka akan terlihat seberapa besar pengaruh yang akan didapatkan perusahaan dalam proses penyampaian informasi pada pihak yang bersangkutan.

## **B. Teori Keagenan (Agency Theory)**

*Agency Theory* (teori agensi) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori tersebut mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah *shareholder* yang merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bekerja dan bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak manajer yang merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Adanya hubungan antara prinsipal dan agen menyebabkan munculnya *agency problem* sebagai dampak dimana agen tidak selalu bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan terbaik dari prinsipal. *Agency problem* tidak hanya terjadi pada hubungan antara prinsipal dan agen saja, namun bisa juga terjadi antara prinsipal, agen dan kreditur (Haq dkk., 2016). Terjadinya *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Konflik dan gesekan antara agen dan prinsipal disebabkan karena adanya asimetri informasi yaitu ketimpangan informasi karena agen akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal (Pradana dan Ariyani, 2018).

Teori keagenan sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah 2: 11-12 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ

الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah/ 2: 11-12)

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa bila mereka dinasehati agar menghentikan kerusakan yang dilakukan di muka bumi dengan kekufuran dan kemaksiatan, serta membeberkan rahasia orang-orang mukmin dan memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir, maka mereka akan membatah dan menjawab dengan dusta, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang memperbaiki”. Tafsir ayat selanjutnya menjelaskan bahwa sesungguhnya apa yang mereka lakukan dan mereka sangkal adalah kerusakan yang telah mereka perbuat namun mereka tidak menyadarinya karena kebodohan dan pengingkaran mereka (Basyir, 2011). Makna yang terkandung dalam ayat tersebut sejalan dengan teori agensi dimana manajemen terkadang memberikan informasi yang tidak relevan, sehingga akan membuat pemakai informasi mengambil keputusan yang salah, dan terkadang manajemen membenarkan tindakan yang mereka lakukan demi memperkaya dirinya sendiri, perilaku manajemen ini merupakan kerusakan yang telah diperbuat. Tindakan manajemen yang membenarkan perbuatannya akan merugikan pemakai informasi dalam mengambil keputusan. Asumsi ini mengartikan bahwa adanya tindakan yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri

dengan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak (*principal*) atau pemegang saham.

Teori agensi menjelaskan perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham. Hubungan keagenan mewajibkan agen memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankan dan *principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dalam hubungan keagenan tersebut, laporan keuangan merupakan sarana transportasi dan akuntabilitas manajemen (agen) kepada pemiliknya (*principal*) (Vernando dan Halmawati, 2016). Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) terdapat 2 permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Moral hazard* yaitu permasalahan yang muncul ketika jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja. *Adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Masalah ini dapat terjadi karena tidak adanya pengawasan terhadap para agen, jika masalah ini dibiarkan maka dapat menimbulkan *financial distress*, oleh karena itu dibutuhkan auditor independen yang dapat dijadikan jembatan antara pihak *principal* dan agen. *Principal* dapat menilai keberhasilan dan kejujuran manajemen perusahaan dari opini yang dikeluarkan oleh auditor. Dengan adanya auditor independen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Astuti dan Pamudji, 2015).

### ***C. Rasio Keuangan***

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta trennya, penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Rohmadini dkk., 2018). Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang ekonomis, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress* (Marfungatun, 2017).

Kondisi *financial distress* mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Sedangkan kondisi perusahaan yang mengalami kebangkrutan mempunyai arti bahwa perusahaan sudah tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, tidak dapat membayar hutang dan menutup semua kegiatan perusahaan. Apabila keadaan perusahaan yang sudah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan

produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau sering disebut dengan likuidasi (Widyasaputri, 2012). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari pos satu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan usaha dalam periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis itu benar-benar bangkrut. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan diantaranya adalah likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas (Muflihah, 2017).

### **Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan penjualan, aset yang dimiliki perusahaan dan modal saham tertentu. Besarnya keuntungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditargetkan menunjukkan prestasi oleh manajemen perusahaan, dan akan menguntungkan bagi pihak yang bersangkutan. Proksi yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah dengan perhitungan *return on assets* dan juga *return on equity* (Priyatnasari dan Hartono, 2019). Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turnover*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*) dan sebagainya (Dewi, 2017).

Rasio profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan seberapa besar penggunaan aset-aset perusahaan dalam menentukan



laba. Dengan adanya ROA yang besar artinya perusahaan tersebut mampu mengalokasikan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan pun membaik. Hal ini mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebab adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana. Namun ROA yang rendah akan menyebabkan terjadinya *financial distress* sebab labanya menurun (Pertiwi, 2018).

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Kewajiban lancar perusahaan dapat berupa hutang yang akan jatuh tempo dalam jangka dekat, upah tenaga kerja, hutang bahan yang dibelinya, pembayaran rekening listrik, air minum yang diperlukan dalam proses produksi dan sebagainya. Kewajiban tersebut dapat ditutup dari alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan. Untuk mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid dan terhindar dari *financial distress*, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Agustini dan Wirawati, 2019). Rasio likuiditas bertujuan menguji kecukupan dana, *solvency* perusahaan atau kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi (Dewi, 2017).

Rasio likuiditas digunakan untuk membandingkan aset lancar yang tersedia dengan kewajiban jangka pendek sebagai dana memenuhi hutang tersebut. Supaya perusahaan mampu mempertahankan kondisi keuangan agar tetap likuid, maka

perusahaan harus memiliki nilai *current ratio* yang tinggi, artinya aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi utang lancarnya (Priyatnasari dan Hartono, 2019). *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Ketika *current ratio* memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini dkk., 2018).

### **Rasio Solvabilitas**

Alat analisis yang biasa digunakan adalah rasio keuangan yang biasa digunakan adalah rasio keuangan seperti rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Shintia, 2017). *Leverage* yang tinggi dapat digunakan sebagai sinyal oleh kreditur dalam memberi pinjaman, karena besarnya hutang perusahaan dapat memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya saat jatuh tempo. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari hutang yang lebih besar daripada aset yang dimiliki (Agustini dan Wirawati, 2019). Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan

perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut (Yustika, 2015).

Perbandingan besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha dengan aset ataupun modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat terlihat menggunakan rasio *leverage* ini. Pengukuran *leverage* dapat menggunakan proksi *debt to asset ratio*, dengan rasio tersebut dapat diketahui seberapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh total hutangnya. DAR digunakan untuk mengukur proporsi dana bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Tingkat rasio DAR yang tinggi menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, artinya semakin tinggi resiko keuangan perusahaan (Priyatnasari dan Hartono, 2019). Semakin tingginya DAR maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula resiko perusahaan yang ditanggung akibat *asset* perusahaan yang dimiliki tidak dapat menutup hutangnya. Tingginya DAR menandakan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi tidak baik karena biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar, sehingga memicu adanya potensi terjadinya *financial distress*. Namun DAR yang tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang rendah, akibat adanya beban yang tinggi. Akan tetapi dimungkinkan apabila nilai DAR yang tinggi tidak diikuti dengan beban yang tinggi sehingga perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress* (Pertiwi, 2018).

#### ***D. Financial Distress***

*Financial distress* yang dialami oleh perusahaan tersebut dapat dikatakan terjadi karena kinerja keuangan yang tidak baik atau kinerja keuangannya terbilang rendah. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan (Oktariyani, 2019). *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Ada beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi, turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan, dan ketergantungan terhadap utang sangat besar. Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018).

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS.An- Nisa'/4:58 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Tafsir ayat diatas menjelaskan bahwa perusahaan sebagai penerima amanat mempunyai tanggungjawab atas kegiatan operasional sehingga mampu mendatangkan keuntungan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan *financial distress* menyebabkan perusahaan terancam gagal dalam melaksanakan kewajibannya terhadap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, kreditor, bahkan pihak penjamin dana. Dalam menjalankan amanat, perusahaan dituntut adil dalam bagi semua pihak sehingga tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan.

Prastiwi dan Dewi (2019) berdasarkan asal mula kesulitan keuangan terbagi menjadi dua yang berasal dari eksternal maupun internal. Penurunan permintaan, meningkatnya persaingan dan kenaikan biaya input merupakan penyebab eksternal kesulitan keuangan sedangkan penyebab internal yaitu manajemen yang buruk, kontrol keuangan yang tidak memadai atau kebijakan dan biaya tinggi. Faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* selain model dasar kebangkrutan yaitu makro ekonomi dalam suatu negara. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan cara

evaluasi kondisi makro ekonomi yang ada disuatu negara. Kondisi makro ekonomi di suatu negara yang buruk memiliki kemungkinan perusahaan negara tersebut mengalami *financial distress*. *Financial distress* juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan, yaitu kondisi makro ekonomi. Faktor tersebut adalah inflasi, suku bunga, melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar (Rohiman dan Damayanti, 2019). Sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan sektor industri dengan jumlah perusahaan mengalami EPS negatif paling tinggi dan fluktuasi grafiknya cenderung ekstrim. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar kendali perusahaan. Faktor internal yang diprediksi dapat berdampak pada *financial distress* adalah beberapa rasio keuangan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yakni kondisi perekonomian yang bersifat makro (Priyatnasari dan Hartono, 2019).

### ***E. Inflasi***

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama oleh pemerintah berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi secara agregat: pertumbuhan ekonomi, stabilitas ekonomi, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sangat sukar untuk dicapai, yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Inflasi yang moderat ini adalah inflasi yang rendah, yaitu antara 0-4 persen, ada juga yang membatasinya dengan inflasi satu digit (Parakkasi, 2016). Tingkat inflasi yang rendah

dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi *money supply*, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sektor riil. Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi (Panjaitan dan Wardoyo, 2016). Inflasi menyebabkan harga semua barang-barang mulai mengalami kenaikan. Kondisi ini tentu akan menurunkan daya beli konsumen, sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan merugikan perusahaan sehingga akan memicu terjadinya *financial distress* (Pertiwi, 2018). Salah satu sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku adalah inflasi diimpor. Inflasi diimpor terjadi karena kenaikan harga-harga barang yang diimpor, hal ini akan berdampak kepada perusahaan bahan bakunya bergantung kepada barang impor sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya lebih besar dan

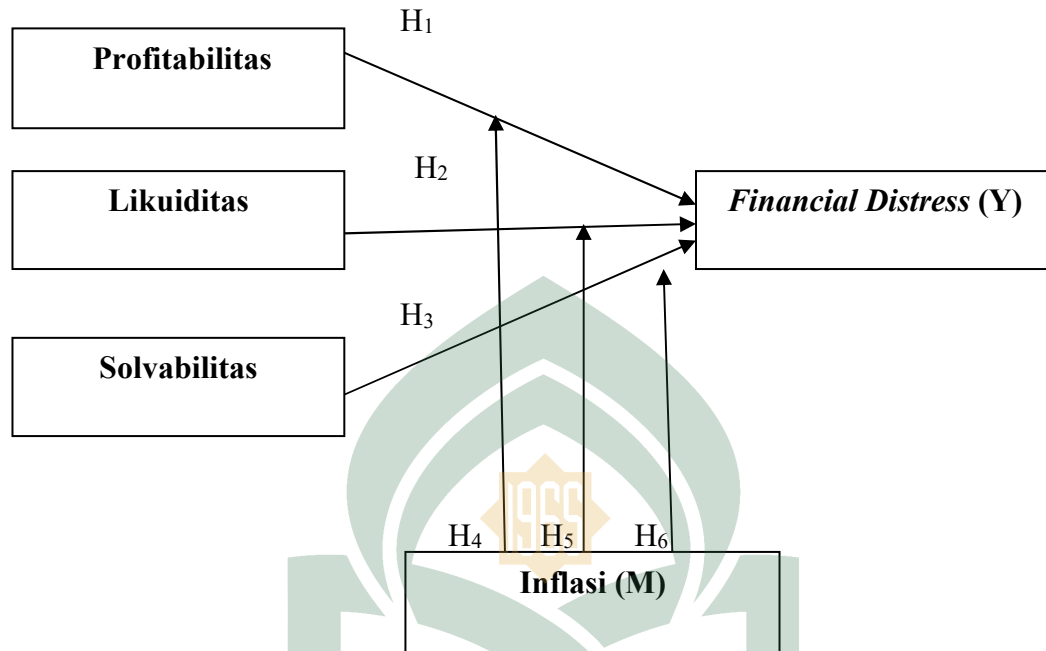
menjadikan perusahaan dalam posisi *financial distress* (Rohiman dan Damayanti, 2019).

#### ***F. Rerangka Pikir***

Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang ekonomis, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar kendali perusahaan. Faktor internal yang diprediksi dapat berdampak pada *financial distress* adalah beberapa rasio keuangan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yakni kondisi perekonomian yang bersifat makro. Adapun kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini secara singkat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Rerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang pemilihan teknisnya untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Teknik analisis kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literature yang ada. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar dua variabel atau lebih, yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

## ***B. Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018. Secara umum, jumlah sampel minimal yang dapat diterima untuk suatu studi adalah 30 subyek per grup umumnya di anjurkan.

Metode penentuan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini yakni *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu. Kriteria pada pemilihan Sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan lengkap tahun 2014-2018.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah berturut, supaya kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama.
5. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang sudah diaudit.

### ***C. Jenis dan Sumber Data***

#### **1. Jenis Data**

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala *numeric* (angka). Jenis data yang dilakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari pihak utama (perusahaan). Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang didapatkan dengan mengumpulkan dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan manufaktur yang mengalami *financial distress* dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kurung waktu 5 tahun yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia dan juga situs resmi BEI: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan diperoleh dari kantor BEI di kota Makassar.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode, dokumentasi yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen –dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan periode 2014-2018.

## ***E. Teknik Pengelolaan Data***

### **1. Uji statistik deskriptif**

Statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan dua aplikasi untuk mendapatkan informasi dari variabel baik berupa tabel angka maupun secara grafik. Aplikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan grafik menggunakan aplikasi Microsoft Excel sementara SPSS digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi antara lain mean, median, maksimum, minimum, dan deviasi standar. Data dikelompokkan menjadi Rasio Keuangan (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas), dan *financial distress*.

### **2. Uji Hipotesis**

Hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasari pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban yang empiris dengan data (Sugiyono: 2015).

#### **a. Model Analisis Regresi Logistik**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu *financial distress* merupakan data kuantitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007:334) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. (Ghozali,

2006:225) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variable bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006:225), dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:597). Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS) 21 for Windows.

Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

$Y$  = *financial distress*

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = rasio profitabilitas

$X_2$  = rasio likuiditas

$X_3$  = rasio solvabilitas

$e$  = *error term*

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

**a) Menilai kelayakan model regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

*Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya 44 sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**b) Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)**

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara 2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variable bebas. Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL *Block Number* = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data

**c) Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)**

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R square. Nilai Nagelkerke R square menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh

variabilitas variable independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabelvariabel lain di luar model penelitian .

**d) Tabel klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari 45 model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Tabel ini menunjukkan atau memuat pengelompokan data dimana tabel ini dapat diklasifikasikan berupa tabel klasifikasi tunggal dan ganda.

**e) Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis**

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada *output Variable in the Equation*. *Output Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisienregresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabelvariabelyang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujianhipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengancara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkatkesalahan ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila sig

**3. Uji Regresi Moderating Menggunakan Metode Uji Selisih Mutlak**

Frucot dan Shearon dalam (Ghozali, 2013 : 235) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Menurut Furcot dan shearon (Ghozali, 2013 : 235) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan



dengan kombinasi antara X1, X2 dan X3 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi untuk rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas berasosiasi dengan skor rendah inflasi (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berasosiasi dengan skor tinggi dari inflasi (skor rendah).

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZX2 + \beta_3 ZX3 + \beta_4 |ZX1 - ZM| + \beta_5 |ZX2 - ZM| + \beta_6 |ZX3 - ZM| + e$$

**Keterangan:**

- Y : *Financial Distress*  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien Regresi  
ZX1 : Standarize Profitabilitas  
ZX2 : Standarize Likuiditas  
ZX3 : Standarize Solvabilitas  
|ZX1- ZM| : Merupakan Interksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM  
|ZX2- ZM| : Merupakan Interksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX2 dan ZM  
|ZX3- ZM| : Merupakan Interksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX3 dan ZM  
e : *error term*

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa efek atau bursa saham merupakan sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar pada bursa tersebut. Bursa efek ini, bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Biasanya terdapat suatu lokasi pusat, setidaknya untuk catatan, namun perdagangan kini semakin sedikit dikaitkan dengan tempat seperti itu, karena bursa saham modern kini adalah jaringan elektronik yang akan memberikan keuntungan dari segi kecepatan dan biaya transaksi. Karena pihak-pihak yang bertransaksi tidak perlu saling tahu lawan transaksinya, perdagangan dalam bursa hanya dapat dilakukan oleh seorang anggota, sang pialang saham. Permintaan dan penawaran dalam pasar-pasar saham didukung faktor-faktor yang seperti halnya dalam setiap pasar bebas, mempengaruhi harga saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai

beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. Adapun visi dan misi dari Bursa Efek Indonesia ialah sebagai berikut :

**a. Visi**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

**b. Misi**

- Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melaluipemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*
- Core Values = Teamwork, Integrity, Profesionalism, Service Excellence
- Core Competencies = Building Trust, Integrity, Strive for Excellence, Customer Focus

Secara garis besar, hal-hal yang diperjual-belikan pada bursa efek yaitu:

**a. Saham**

Saham adalah suatu surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap sebuah perusahaan. Pengertian saham ini artinya yaitu surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau disebut juga emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga merupakan pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan kata lain, jika seorang investor membeli saham pada sebuah perusahaan, maka ia pun menjadi pemilik atau menjadi pemegang saham pada perusahaan tersebut.

## b. Obligasi

Obligasi merupakan surat utang jangka menengah – panjang yang bisa dipindah tangankan. Isinya berupa janji dari pihak yang telah menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Agar seseorang atau perusahaan bisa melakukan perdagangan efek, yang harus dilakukan adalah melakukan pendaftaran untuk menjadi anggota atau member bursa. Keanggotaan ini terdiri atas 3 kategori utama, yaitu :

- 1) Melakukan transaksi untuk klien
  - a) Pialang komisi (*commission broker*): memiliki kontribusi 52%, pekerjaannya melangsungkan transaksi penjualan dan pembelian saham serta obligasi sesuai permohonan klien.
  - b) Pialang obligasi (*bond broker*): memiliki kontribusi 2%, pekerjaannya sebagai pialang komisi yang hanya melaksanakan transaksi obligasi untuk kliennya.
- 2) Melakukan transaksi untuk anggota lain
  - a) Pialang independen (*independent broker*): memiliki kontribusi 10%, pekerjaannya mengerjakan pesanan untuk pialang lain yang tidak bisa mengerjakan akibat aktivitas pasar yang sangat tinggi.
  - b) Spesialis (*specialist*): memiliki kontribusi 29%, pekerjaannya mencarikan jalan kehidupan pasar agar dapat terus menerus dan melakukan transaksi *odd-lot*

3) Melakukan transaksi untuk diri sendiri

- a) Pedagang terdaftar (*registered trader*): memiliki kontribusi 4%, pekerjaannya membeli dan menjual efek untuk diri sendiri serta harus menaati peraturan demi melindungi publik

Seluruh transaksi dilaksanakan pada lantai bursa, atas dasar proses lelang (*auction process*). Tujuannya untuk memadati seluruh pesanan pembelian pada harga yang paling murah dan juga untuk memadati seluruh pesanan penjualan pada harga yang paling mahal, sehingga pembeli ataupun penjual bisa mendapatkan hasil yang optimal. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, Bursa Efek Indonesia mempunyai beberapa jenis indeks, ditambah dengan 10 jenis indeks sektoral. Indeks-indeks tersebut yaitu :

- a. IHSG : menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
- b. Indeks Individual : merupakan indeks untuk masing-masing saham yang didasarkan harga dasar
- c. Indeks LQ45 : menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
- d. Indeks IDX30 : menggunakan 30 saham terpilih setelah melalui beberapan-tahapan seleksi.

- e. Indeks Kompas100 : menggunakan 100 saham pilihan harian Kompas
- f. Indeks Sektoral : menggunakan semua saham yang masuk dalam sektor yang sama
- g. Jakarta Islamic Index : menggunakan 30 saham terpilih yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (Kini OJK).
- h. Indeks Bursa Syariah Indonesia (*Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)*) : menggunakan semua saham yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (kini OJK).
- i. Indeks Bisnis-27 : menggunakan 27 saham terpilih bekerja sama dengan Harian Bisnis Indonesia.
- j. Indeks Pefindo25 : menggunakan 25 saham terpilih bekerja sama dengan Pefindo.
- k. Indeks SRI-KEHATI : menggunakan 25 saham terpilih yang menerapkan prinsip tata kelola yang baik dan kepedulian terhadap lingkungan, bekerjasama dengan Yayasan KEHATI.
- l. Indeks SMinfra18 : menggunakan 18 saham terpilih yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan penunjangnya, bekerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero).
- m. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan : indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

## 2. Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan manufaktur apabila terdapat tahapan *input* – proses – *output* yang akan menghasilkan suatu produk. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi suatu produk jadi yang siap untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integritas komponen-komponen suatu produk.

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengelola sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu :

- a. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku
- b. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas manufaktur mencakup berbagai jenis usaha diantaranya

- a. Aneka Industri = Mesin dan Alat Berat, Otomotif dan Komponennya, Perakitan, Tekstil dan Garmen, Sepatu dan Alas Kaki Lain, Kabel, Barang Elektronik.
- b. Industri Barang Konsumsi = Rokok, Farmasi, Kosmetik.
- c. Industri Dasar dan Kimia = Semen, Keramik, Porselen, Kaca, Logam, Kimia, Plastik dan Kemasan, Pulp dan Kertas.

Setiap industri juga mengalami berbagai macam risiko. Risiko yang melekat pada perusahaan yang terdapat di industri manufaktur ialah kegiatan memperoleh sumber daya, mengolah sumber daya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Risiko-risiko tersebut ialah :

- a. Sulitnya memperoleh bahan baku yang disebabkan oleh kelangkaan bahan baku dan ketergantungan yang tinggi terhadap impor atau pemasok tertentu.
- b. Berfluktuasinya nilai tukar rupiah yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu (1) depresiasi rupiah berakibat buruk bagi perusahaan yang penjualannya mengandalkan pasar lokal dan tergantung pada bahan baku impor. Meningkatnya harga jual produk jadi yang melebihi daya beli masyarakat akan berakibat menurunnya penjualan perusahaan. Pada sisi lain, depresiasi rupiah menguntungkan perusahaan yang mengandalkan pasar ekspor dan tergantung pada bahan baku yang pengadaannya dalam nilai tukar rupiah, dan (2) apresiasi rupiah pada sisi sebaliknya berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengandalkan penjualannya pada pasar ekspor.



- c. Kapasitas produksi tidak terpakai yang terjadi karena kurangnya daya serap pasar terhadap produk, kompetisi, perubahan teknologi, adanya restriksi pemerintah terhadap produk barang tertentu.
- d. Terjadinya pemogokan atau kerusuhan yang dapat terjadi karena ketidakpuasan karyawan terhadap kompensasi yang diterima, kondisi perekonomian atau kondisi politik yang tidak stabil.
- e. Kekakuan investasi yaitu karena adanya pembatasan pemerintah terhadap investasi pada bidang tertentu.
- f. Putusnya hak paten (*patent right*) atas formula produksi bagi perusahaan yang produknya terkait erat pada hak paten atas formula tertentu akan sangat mempengaruhi pendapatannya.
- g. Tidak tertagihnya piutang yang disebabkan karena rendahnya kolektabilitas piutang. Risiko ini terkait langsung pada industri manufaktur karena sistem penjualan pada industri manufaktur umumnya dilakukan secara kas.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 4.1 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>NO</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	<b>133</b>
<b>2</b>	Perusahaan manufaktur yang melakukan <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014- 2018	<b>(23)</b>
<b>3</b>	Laporan Keuangan tidak disajikan dalam mata uang rupiah	<b>(23)</b>
<b>4</b>	Laporan keuangan yang tidak Memiliki data lengkap terkait variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan <i>financial distress</i>	<b>(5)</b>
	<b>Jumlah sampel awal</b>	<b>82</b>
	<b>Tahun Pengamatan</b>	<b>5</b>
	<b>Jumlah sampel akhir</b>	<b>410</b>

Berdasarkan penjelasan diatas jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 82 perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun yakni tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 410 laporan keuangan yang berasal dari 82 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Analisis pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis data menggunakan uji analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 21 untuk mengetahui dan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dan standar deviasi dari sampel dalam penelitian ini. Masing-masing variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen (terikat) yaitu *financial distress* (Y) dan variabel independen (bebas) yaitu

rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), dan rasio solvabilitas (X3) serta variabel moderasi yaitu inflasi (M). Berdasarkan hasil pengolahan data berikut tabel 4.3 hasil analisis deskriptif.

**Tabel 4.2**  
**Tabel Uji Stastik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	410	-39,18	92,10	5,9513	10,90449
Likuiditas	410	,11	12,99	2,1597	1,77407
Solvabilitas	410	,07	3,23	,5142	,33818
Inflasi	410	3,02	8,36	4,2940	2,04550
Financial Distress	410	,00	1,00	,1585	,36569
Valid N (listwise)	410				

Sumber: *Output SPSS 21 (2019)*

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan paling rendah -39,18. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan paling tinggi sebesar 92,10. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 5,9513 dan standar deviasi sebesar 10,90449.

Adapun variabel likuiditas memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan paling rendah 0,11. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan paling tinggi 12,99. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 2,1597 dan standar deviasi 1,77407.

Variabel solvabilitas memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan paling rendah 0,07. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan paling tinggi 3,23. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 0,5142 dan nilai standar deviasi 0,33818.

Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimal sebesar 1,00. Nilai rata-rata sebesar 0,1585 dengan nilai standar deviasinya 0.36569 yang menunjukkan perusahaan dalam penelitian ini diindikasikan mengalami kesulitan keuangan senilai dengan standar deviasi tetapi semakin jauh pada nilai rata-rata.

Variabel inflasi memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa inflasi pada perusahaan paling rendah 3,02. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa inflasi perusahaan paling tinggi 8,36. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 4,2940 dan nilai standar deviasi 2,04550.

## 2. Uji Regresi Logistik

Regresi logistik adalah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS) regression*. Perbedaannya ialah, pada regresi logistik peneliti memprediksi variabel terikat (Y) yang berskala dikotomi. Skala dikotomi yang dimaksud adalah skala data nominal dengan dua kategori. Pada penelitian ini menggunakan regresi logistik karena pada variabel terikat yaitu *income smoothing* menggunakan variabel *dummy* yang menggunakan angka 0 (nol) dan 1 (satu). Berikut ini hasil uji regresi logistik penelitian ini :

### a) Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi:

$H_0$ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

$H_a$ : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit. Hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 21 diperoleh output pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,833	8	,086

Sumber: *Output SPSS 21 (2019)*

Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 13,833 dan signifikan sebesar 0,086. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### b) Analisis Uji Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas.

**Tabel 4.4**  
**Uji *overall fit* model**

	<b>-2 Log Likelihood</b>
-2 Log Likelihood awal ( <i>Block Number</i> = 0)	<b>358,533</b>
-2 Log Likelihood akhir ( <i>Block Number</i> = 1)	<b>121,875</b>

Sumber: *Output SPSS 21 (2019)*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai -2LL awal adalah sebesar 358,533 dan nilai -2LL akhir sebesar 121,875. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai -2LL awal mengalami penurunan jika dibandingkan dengan nilai -2LL akhir sebesar 236,658 yang berarti penambahan tiga variabel independen kedalam model regresi memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik

### c) Analisis Uji Nagelkerke ( $R^2$ )

*Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Uji dilakukan untuk menilai seberapa besar variasi dependen (*financial distress*) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas). Nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*.

**Tabel 4.5**  
**Uji Negelkerke ( $R^2$ )**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	121,875 <sup>a</sup>	,439	,752

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output SPSS 21 (2019)*

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *cox* dan *snell's* R sebesar 0,439 dan nilai *Negelkerke* R sebesar 0,752. Hasil ini berarti variabilitas variabel dependen (*financial distress*) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) sebesar 75,2%.

#### d) Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

**Tabel 4.6**  
**Tabel Klasifikasi**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
		,00	1,00	
Step 1	Financial Distress	,00	1,00	
		343	2	99,4
		10	55	84,6
	Overall Percentage			97,1

a. The cut value is .500

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas *financial distress* yang dihasilkan dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 84,6%. Total laporan keuangan yang diteliti sebanyak 410 laporan keuangan, dari total laporan keuangan yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 65 dan 345 laporan keuangan yang mengalami *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 55 laporan keuangan (84,6%) yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* dari total 65 laporan keuangan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi *financial distress* dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 99,4% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 2 laporan keuangan yang mengalami *financial distress* dari total 345 laporan keuangan yang mengalami *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 97,1%.

#### e) Model Regresi Logistik Yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut :



**Tabel 4.7**  
**Uji Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Profitabilitas	-,907	,132	46,975	1	,000	,404
	Likuiditas	-,118	,244	,232	1	,630	,889
	Solvabilitas	-1,909	,859	4,945	1	,026	,148
	Constant	-,023	,743	,001	1	,975	,977

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas.

Sumber: *Output SPSS 21 (2019)*

Tabel 4.7 menunjukkan persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = -0,023 - 0,907X_1 - 0,118X_2 - 1,909X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

X<sub>1</sub> = Profitabilitas

X<sub>2</sub> = Likuiditas

X<sub>3</sub> = Solvabilitas

Dari persamaan regresi logistik tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Koefisien regresi variabel profitabilitas (X<sub>1</sub>) sebesar -0,907 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel profitabilitas akan menurunkan *log of odds financial distress* sebesar -0,907.

- 2) Koefisien regresi variabel likuiditas ( $X_2$ ) sebesar -0,118 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel likuiditas akan menurunkan *log of odds financial distress* sebesar -0,118.
- 3) Koefisien regresi variabel solvabilitas ( $X_3$ ) sebesar -1,909 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel solvabilitas akan menurunkan *log of odds financial distress* sebesar -1,909.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian ( $H_1$ ,  $H_2$  dan  $H_3$ ) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas memiliki koefisien negatif sebesar 0,907 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* atau dengan kata lain  $H_1$  diterima.

- 2) Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki koefisien negatif sebesar 0,118 dengan tingkat signifikansi 0,630 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* atau dengan kata lain H<sub>2</sub> ditolak.

3) Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas memiliki koefisien negatif sebesar 1,909 dengan tingkat signifikansi 0,026 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* atau dengan kata lain H<sub>3</sub> diterima.

### 3. Hasil Uji Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berasosiasi dengan skor rendah *financial distress* (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berasosiasi dengan skor tinggi dari inflasi (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap persistensi pengambilan keputusan.

**Tabel 4.8**  
**Uji Selisih Mutlak**

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Profitabilitas	7,598	3,189	5,677	1	,017	1993,743
Likuiditas	,054	2,273	,001	1	,981	1,055
Solvabilitas	14,072	6,458	4,748	1	,029	1292141,846
Inflasi	1,856	2,005	,857	1	,355	6,396
X1_M	-2,658	1,035	6,598	1	,010	,070
X2_M	-,100	,709	,020	1	,888	,905
X3_M	-4,931	2,008	6,033	1	,014	,007
Constant	-5,924	6,502	,830	1	,362	,003

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Inflasi, X1\_M, X2\_M, X3\_M.

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H4,H5,H6) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai variabel moderating

Dari hasil uji selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel moderating X1\_M mempunyai tingkat signifikansi 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa variabel inflasi merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel profitabilitas terhadap *financial distress*. Jadi hipotesis keempat (H4) yang mengatakan inflasi memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* terbukti atau diterima.

- b. Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai variabel moderating

Dari hasil uji selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel moderating X2\_M mempunyai tingkat signifikansi 0,888 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi bukan merupakan variabel moderasi yang menginteraksi hubungan antara variabel likuiditas terhadap *financial distress*. Jadi hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) yang mengatakan inflasi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* tidak terbukti atau ditolak.

- c. Solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan inflasi sebagai variabel moderating

Dari hasil uji selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel X3\_M mempunyai tingkat signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi merupakan variabel yang memperkuat hubungan variabel solvabilitas terhadap *financial distress* terbukti atau diterima.

### C. Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	Hipotesis diterima
H2	Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Hipotesis ditolak
H3	Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif dan terhadap <i>financial distress</i>	Hipotesis diterima
H4	Inflasi memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>	Hipotesis diterima
H5	Inflasi memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap <i>financial distress</i>	Hipotesis ditolak
H6	Inflasi memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas terhadap <i>financial distress</i>	Hipotesis diterima

#### 1. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas memiliki koefisien negatif sebesar 0,907 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dinyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* terbukti atau diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh signifikan dan negatif

terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi *return on asset*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Penelitian (Srikalimah, 2017) juga mengatakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik. Semakin tinggi kontribusi pengelolaan aset terhadap laba menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, sehingga terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hasil penelitian ini membuktikan dalam *signalling theory* mengemukakan bahwa pengelola atau manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan hasil laporan keuangan dan laporan tahunan yang berisikan informasi keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pemilik atau pihak eksternal dapat dikatakan mampu memanfaatkan aset perusahaan secara efektif sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan.

Tingkat profitabilitas yang maksimal menunjukkan bahwa aset yang digunakan oleh perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal, sehingga perusahaan mampu menghindari kelebihan atau pembengkakan biaya yang akan dikeluarkan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki profitabilitas yang rendah. Profitabilitas perusahaan yang rendah menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini telah mengindikasikan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan dan menunjukkan adanya suatu ketidakefektivan penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun

dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi.

## 2. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas memiliki koefisien negatif sebesar 0,118 dengan tingkat signifikansi 0,630 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dinyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak terbukti atau ditolak. Penelitian ini pun didukung oleh penelitian (Hapsari, 2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya yang jatuh tempo secara tepat waktu dan melakukan pinjaman baru untuk pelunasan utang jangka pendek. Penelitian (Sari dkk., 2019) juga mengatakan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa seberapa besar rasio likuiditas pada perusahaan, tidak ada jaminan bahwa perusahaan itu dalam kondisi aman dari ancaman *financial distress*.

Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan jumlah aset lancar besar. Dalam aset lancar terdapat beberapa komponen penyusun aset lancar yaitu berupa kas, piutang usaha, dan persediaan. Pada saat likuiditas perusahaan tinggi dimana proporsi kas lebih besar dibandingkan dengan persediaan dan piutang maka dana tunai yang



dimiliki perusahaan juga besar sehingga perusahaan memiliki kecukupan dana secara tunai dalam membiayai hutang jangka pendek (Harianti, 2019). Berdasarkan *trade off theory* penelitian ini menggambarkan bahwa seberapa besar komposisi hutang dan ekuitas perusahaan agar mencapai kondisi yang optimal dapat tercapai ketika terjadinya keseimbangan antara manfaat dan biaya sebagai hasil dari pemakaian hutang. Komponen aset lancar berupa piutang usaha dan persediaan, apabila kedua komponen tersebut digunakan untuk membayar kewajiban lancar, perusahaan akan memerlukan waktu yang terkadang bukan waktu yang singkat. Tiap perusahaan mempunyai cara dan waktu yang berbeda-beda untuk merubah piutang usaha dan persediaan menjadi kas yang nantinya digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Dengan demikian maka seberapa besar likuiditas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan.

### **3. Pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress***

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas memiliki koefisien negatif sebesar 1,909 dengan tingkat signifikansi 0,026 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* terbukti atau diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yakni (Curry dan Banjarnahor, 2018) yang mengatakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt*

*ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan ketika *leverage* perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, ketika *leverage* perusahaan semakin rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Penelitian (Priyatnasari dan Hartono, 2019) juga mengatakan solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Debt ratio* mencerminkan proporsi dana yang bersumber dari hutang dalam membiayai aktiva. Ketika hutang lebih banyak maka beban bunga yang harus dibayarkan juga lebih besar sehingga mengurangi jumlah pembayaran pajak, yang menyebabkan semakin banyaknya aliran laba yang masuk pada akun perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka kecukupan dana dalam perusahaan akan terjaga sehingga menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan *agency theory* penelitian ini menggambarkan bahwa keberlangsungan hidup perusahaan berada di tangan agen dimana agen bertindak untuk memutuskan apakah perusahaan tersebut harus melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Semakin besar pembiayaan yang berasal dari hutang maka kemungkinan perusahaan tidak memenuhi hutangnya juga semakin tinggi, sehingga jika hutang yang tidak mampu dibayarkan dalam jumlah banyak maka akan menimbulkan masalah keuangan dalam kegiatan operasionalnya.

#### **4. Inflasi memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress***

Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini adalah inflasi memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*, menunjukkan bahwa variabel moderating mempunyai tingkat signifikansi 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa variabel inflasi merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Jadi hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang mengatakan inflasi memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress* terbukti atau diterima. Tingginya inflasi yang terjadi dapat menyebabkan kegiatan ekspor suatu negara mengalami penurunan, hal ini dapat dikarenakan harga-harga yang ditawarkan lebih tinggi saat terjadinya inflasi sehingga dapat mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Pertumbuhan ekspor yang melemah mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan bagi perusahaan (Rohiman dan Damayanti, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian lain (Adyatmika dan Wiksuana, 2018) yang mengatakan inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan harga barang-barang yang menjadikan nilai uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dilakukan oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan efektif dalam pengelolaan asetnya dan mempunyai prospek yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa salah satu jenis informasi yang

dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi investor.

Adanya peningkatan harga-harga produk (inflasi) akan menyebabkan meningkatkan biaya modal, biaya tenaga kerja, dan biaya bahan baku secara tidak terduga. Jika kenaikan biaya-biaya tersebut tidak diimbangi oleh peningkatan harga jual produk kepada konsumen, maka perusahaan akan mengalami kerugian atau mendapat laba yang negatif. Apabila inflasi berlangsung secara terus menerus maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin tinggi.

#### **5. Inflasi memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress***

Hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini adalah inflasi tidak memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moderating mempunyai tingkat signifikansi 0,888 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi merupakan variabel yang tidak mampu memoderasi hubungan variabel rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Jadi hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) yang mengatakan inflasi memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress* tidak terbukti atau ditolak. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sangat sukar untuk dicapai, yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan

investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian (Pertiwi, 2018) yang mengatakan naiknya inflasi mampu menurunkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Inflasi menyebabkan naiknya harga, dengan mengambil peluang inilah perusahaan harus meningkatkan harga dengan cara mengambil keuntungan lebih sedikit sehingga proses produksi perusahaan tetap berjalan, perusahaan tetap memperoleh keuntungan dan yang terpenting perusahaan tidak mengalami *financial distress* pada saat inflasi karena banyak perusahaan dalam kondisi baik saat tingkat inflasinya tinggi. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal diharapkan dapat menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Informasi ini mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan perusahaan.

#### 6. Inflasi memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress*

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah inflasi memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress*. menunjukkan bahwa variabel moderating mempunyai tingkat signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi mampu memoderasi hubungan antara variabel rasio solvabilitas terhadap *financial distress* terbukti atau diterima. Inflasi yang tinggi menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara harga barang yang tinggi dan daya beli yang rendah. Inflasi yang tinggi tentunya

dapat mempengaruhi perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang produknya dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi, tetapi tidak diikuti dengan daya beli yang meningkat, kondisi ini akan menyebabkan persediaan yang menumpuk di gudang, sehingga akan memperlambat siklus arus kas untuk perusahaan dan mungkin berpotensi menciptakan kesulitan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Darmawan, 2017) yang mengatakan inflasi yang dapat menurunkan daya beli akibatnya penjualan perusahaan turun, kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, dan kurs mata uang yang menyebabkan timbulnya resiko keuangan pada perusahaan yang memiliki pinjaman dalam bentuk mata uang asing.

Hal ini didukung pula dengan penelitian lain (Nurhidayah dan Rizqiyah, 2017) yang mengatakan inflasi merupakan kenaikan menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa. Jika uang yang beredar semakin banyak, maka permintaan barang dan jasa semakin meningkat, yang mengakibatkan harga-harga cenderung naik. Jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap maka harga cenderung naik yang mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana yang lebih untuk memenuhi permintaan tersebut, karena perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk memenuhi kegiatan operasionalnya maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk memenuhinya, yang kemudian melakukan pinjaman kepada pihak ketiga. Berdasarkan teori agensi penelitian ini menggambarkan manajemen terkadang memberikan informasi yang tidak relevan, sehingga akan membuat pemakai

informasi mengambil keputusan yang salah, dan terkadang manajemen membenarkan tindakan yang mereka lakukan demi memperkaya dirinya sendiri, perilaku manajemen ini merupakan kerusakan yang telah diperbuat. Tindakan manajemen yang membenarkan perbuatannya akan merugikan pemakai informasi dalam mengambil keputusan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* dan adanya interaksi variabel moderasi yaitu inflasi.

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan aset perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal, dalam hal ini semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Komponen aset lancar berupa piutang usaha dan persediaan, apabila kedua komponen tersebut digunakan untuk membayar kewajiban lancar, perusahaan akan memerlukan waktu yang terkadang bukan waktu yang singkat. Tiap perusahaan mempunyai cara dan waktu yang berbeda-beda untuk merubah piutang usaha dan persediaan menjadi kas yang nantinya digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Dengan demikian maka seberapa besar likuiditas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar pembiayaan yang berasal



dari hutang maka kemungkinan perusahaan tidak memenuhi hutangnya juga semakin tinggi, sehingga jika hutang yang tidak mampu dibayarkan dalam jumlah banyak maka akan menimbulkan masalah keuangan dalam kegiatan operasionalnya.

4. Inflasi memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi mampu memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat inflasi semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sangat sukar untuk dicapai, yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi.
6. Inflasi memoderasi hubungan antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi yang dapat menurunkan daya beli akibatnya penjualan perusahaan turun, kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, dan kurs mata uang yang menyebabkan timbulnya resiko

keuangan pada perusahaan yang memiliki pinjaman dalam bentuk mata uang asing.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, *financial distress* dan inflasi. Diharapkan kedepannya muncul variabel-variabel lain.
2. Sampel penelitian ini hanya fokus pada laporan tahunan manufaktur periode 2014-2018. Kedepannya diharapkan untuk mengambil *range* waktu yang lebih jauh.

### **C. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Untuk perusahaan kiranya dapat meningkatkan kinerjanya agar terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar pemilik perusahaan dapat meraih keuntungan maksimal dengan pengelolaan perusahaan yang baik.
2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan investor sebelum menambah jumlah saham yang akan diinvestasikan kepada perusahaan.

3. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan rujukan yang berkualitas demi pengembangan ilmu pengetahuan yang komprehensif, utamanya dalam ranah penelitian kuantitatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adyatmika, I. G. P dan I. G. B. Wiksuana. 2018. Pengaruh Inflasi dan Leverage terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(3): 615-648.
- Agustini, N. W dan N. G. P. Wirawati. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1): 251-280.
- Andre, O dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1): 76-87.
- Assaji, J. P dan Z. Machmuddah. 2017. Rasio Keuangan dalam Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2(2): 58-67.
- Astuti, P dan S. Pamudji. 2015. Analisis Pengaruh Opini Going Concern, Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1): 1-11
- Basyir, H. 2011. *Tafsir Al-Muyassar*. Solo : An-Naba. Cet. 1.
- Carolina, V., E. I. Marpaung, dan D. Pratama. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2): 137-145.
- Chrissentia, T dan J. Syarief. 2018. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *SIMAK*, 16(1): 45-62.
- Curry, K dan E. Banjarnahor. 2018. Financial Distress pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar*, 1(2): 207-221.
- Darmawan, S. 2017. Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro terhadap Financial Distress dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Jenis Kepemilikan. *e-ISSN*, 7(1): 100-122.

- Dewi, M. 2017. Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1(2): 102-112.
- Eminingtyas, R dan R. A. Nita. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Operating Capacity terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Artikel Ilmiah*, 3(4): 1-16.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, O. E dan A. Purwanto. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2): 1-15.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2): 101-109.
- Harianti, R. 2019. Analisis Faktor Internal terhadap Financial Distress Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Go Publik pada Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4): 984-993.
- Haq, A. Q., B. Rikumahu, dan A. Firlil. 2016. Pengaruh Karakteristik Praktik Corporate Governance terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2014). *Jurnal Profit Volume*, 3(1): 9-20.
- Hidayat, M. A dan W. Meiranto. 2014. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 1-11.
- Kurniasanti, A dan M. Musdholifah. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3): 1-16.
- Liana, D dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2): 52-62.
- Lisiantara, G. A dan L. Febrina. 2018. Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Proceeding SENDI*, 4(2): 1-12.

- Lubis, N. H dan D. Patrisia. 2019. Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 1(1): 173-182.
- Marfungatun, F. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1): 1-12.
- Maulida, I. S., S. H. Moehaditoyo, dan M. Nugroho. 2018. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 2(1): 179-183.
- Moleong, L. C. 2018. Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage terhadap Financial Distress. *Modus*, 30(1): 71-86.
- Muflihah, I. Z. 2017. Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, 22(2): 254-269.
- Nukmaningtyas, F dan S. Worokinasih. 2018. Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Kas untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2): 136-143.
- Nurhidayah dan F. Rizqiyah. 2017. Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal JIBEKA*, 11(1): 42-48.
- Oktariyani, A. 2019. Analisis Pengaruh Current Ratio, Der, Tato, dan Ebitda terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen*, 14(1): 111-125.
- Panjaitan, M. N. Y dan Wardoyo. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3): 182-193.
- Parakkasi, I. 2016. Inflasi dalam Perspektif Islam. *Laa Maisyir*, 3(1): 41-58.
- Pertiwi, D. A. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3): 359-366.
- Pradana, A. S dan V. Ariyani. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 6(2): 131-143.

- Pradhana, M. A. B dan I. D. G. D. Suputra. 2015. Pengaruh Audit Fee, Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3): 713-729.
- Prasandri, E. F. 2018. Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Z-Score (Altman), Springate, dan Zmijewski untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2013-2016. *ISSN*, 3(2): 713-724.
- Prastiwi, B. I dan R. Dewi. 2019. Pengaruh Managerial Agency Cost terhadap Financial Distress dengan Struktur Kepemilikan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 14(1): 81-104.
- Priyatnasari, S dan U. Hartono. 2019. Rasio Keuangan, Makroekonomi dan Financial Distress: Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4): 1005-1016.
- Ratna, I dan Marwati, 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru'*, 1(1): 51-62.
- Rohiman, S. F dan C. R. Damayanti. 2019. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 72(2): 186-195
- Rohmadini, A., M. Saifi, dan A. Darmawan. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2): 11-19.
- Sari, I. P., A. Susbiyani, dan A. Syahfrudin. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2): 191-203.
- Sari, N. L. K. M dan I. G. A. M. A. D. Putri. 2016. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1): 1-9.
- Setiawati, R. A. 2015. Penggunaan Binary Logit untuk Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1): 1-19.
- Shintia, N. 2017. Analisis Rasio Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan terhadap Asset dan Equity pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1): 41-63.

- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 2(1): 43-66.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta
- Sumodiningrat, G. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Sunarji, A dan M. A. Sufyani. 2017. Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Tekstil dan Garmen. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 10(2): 11-23.
- Sutawijaya, A dan Zulfahmi. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2): 85-101.
- Triwahyuningtias, M dan H. Muharam. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Management*, 1(1): 1-14.
- Vernando, R. Y dan Halmawati. 2016. Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distressed, dan Umur Listing terhadap Luas Pengungkapan Sukarela: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014. *Jurnal WRA*, 4(1): 691-708.
- Widarjo, W dan D. Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(2): 107-119.
- Widyasaputri, E. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(2): 1-8.
- Wijarnarto, H dan A. Nurhidayati. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAB*, 2(2): 117-137.
- Windarti, E. 2018. Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Terjadi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016. *Aktual*, 3(1): 1-12.
- Yanuar, Y. 2018. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, dan Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress. *Scientific Journal of Reflection*, 4(8): 111-120.
- Yustika, Y. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity



dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jom FEKON*, 2(2): 1-15.



**L**

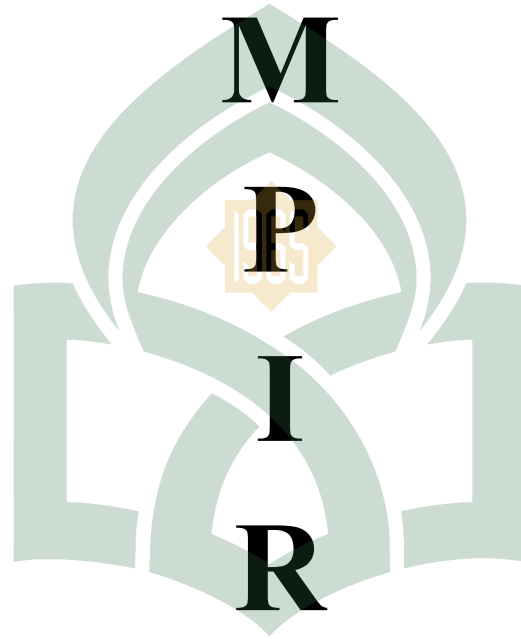
**A**

**M**

**P**

**I**

**R**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

**N**

# LAMPIRAN 1

## Daftar Sampel Penelitian

### Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode dan Nama Perusahaan
1	ADES (Akasha Wira International Tbk)
2	AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)
3	ALDO (Alkindo Naratama Tbk)
4	ALKA (Alakasa Industrindo Tbk)
5	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
6	ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk)
7	APLI (Asiaplast Industries Tbk)
8	ARNA (Arwana Citramulia Tbk)
9	ASII (Astra International Tbk)
10	AUTO (Astra Otoparts Tbk)
11	BAJA (Sarana Central Bajatama Tbk)
12	BATA (Sepatu Bata Tbk)
13	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk)
14	BRNA (Berlina Tbk)
15	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk)
16	CEKA (Cahaya Kalbar Tbk)
17	CINT (Chitose International Tbk)
18	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
19	EKAD (Ekadharma International Tbk)
20	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
21	GGRM (Gudang Garam Tbk)
22	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)
23	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk)
24	HMSP (Hanjaya MandalaSampoerna Tbk)
25	ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)

26	IGAR (Champion Pacific Indonesia Tbk)
27	IMAS (Indomobil Sukses Internasional Tbk)
28	IMPC (Impack Pratama Industri Tbk)
29	INAF (Indofarma Tbk)
30	INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)
31	INCI (Intan Wijaya Internasional Tbk)
32	INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)
33	INDS (Indospring Tbk)
34	INTP (Indocement Tunggul Prakarsa Tbk)
35	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)
36	JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)
37	KAEF (Kimia Farma Tbk)
38	KBLI (KMI Wire & Cable Tbk)
39	KBRI (Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk)
40	KDSI (Kedawung Setia Industrial Tbk)
41	KICI (Kedaung Indah Can Tbk)
42	KLBF (Kalbe Farma Tbk)
43	KBLM (Kabelindo Murni Tbk)
44	LMPI (PT Langgeng Industri Tbk)
45	LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk)
46	MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
47	MBTO (Martina Berto Tbk)
48	MERK (Merck Tbk)
49	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)
50	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)
51	MRAT (Mustika Ratu Tbk)
52	MYOR (Mayora Indah Tbk)
53	MYTX (Asia Pasific Investama Tbk)
54	PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)
55	PRAS (Prima Alloy Steel Universal Tbk)
56	PSDN (Prasidha Aneka Niaga Tbk)
57	PYFA (Pyridam Farma Tbk)

58	RICY (Ricky Putra Globalindo Tbk)
59	ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk)
60	SCCO (Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk)
61	SCPI (Merck Sharp Dohme Pharma Tbk)
62	SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk)
63	SKBM (Sekar Bumi Tbk)
64	SKLT (Sekar Laut Tbk)
65	SMBR (Semen Baturaja Tbk)
66	SMCB (Holcim Indonesia Tbk)
67	SMGR (Semen Indonesia (Persero) Tbk)
68	SMSM (Selamat Sempurna Tbk)
69	SPMA (Suparma Tbk)
70	SRSN (Indo Acitama Tbk)
71	STTP (Siantar Top Tbk)
72	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)
73	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)
74	TRIS (Trisula International Tbk)
75	TRST (Trias Sentosa Tbk)
76	TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk)
77	ULTJ (Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk)
78	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)
79	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)
80	VOKS (Voksel Electric Tbk)
81	WIIM (Wismilak Inti Makmur Tbk)
82	YPAS (Yanaprima Hastapersada Tbk)

Data setiap variabel

*Financial Distress*

NO	KODE	2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	0	0	0	0	0
2	AKPI	0	0	0	0	0
3	ALDO	0	0	0	0	0
4	ALKA	0	0	0	0	0
5	ALMI	0	1	1	0	0
6	ALTO	1	1	1	1	1
7	APLI	0	0	0	0	1
8	ARNA	0	0	0	0	0
9	ASII	0	0	0	0	0
10	AUTO	0	0	0	0	0
11	BAJA	0	1	0	1	1
12	BATA	0	0	0	0	0
13	BIMA	0	0	0	0	0
14	BRNA	0	1	0	1	1
15	BUDI	0	0	0	0	0
16	CEKA	0	0	0	0	0
17	CINT	0	0	0	0	0
18	CPIN	0	0	0	0	0
19	EKAD	0	0	0	0	0
20	FASW	0	1	0	0	0
21	GGRM	0	0	0	0	0
22	GJTL	0	1	0	0	1
23	HDTX	1	1	1	1	1
24	HMSP	0	0	0	0	0
25	ICBP	0	0	0	0	0
26	IGAR	0	0	0	0	0
27	IMAS	0	0	0	0	0
28	IMPC	0	0	0	0	0
29	INAF	0	0	1	1	1
30	INAI	0	0	0	0	0
31	INCI	0	0	0	0	0

32	INDF	0	0	0	0	0
33	INDS	0	0	0	0	0
34	INTP	0	0	0	0	0
35	ISSP	0	0	0	0	0
36	JPFA	0	0	0	0	0
37	KAEF	0	0	0	0	0
38	KBLI	0	0	0	0	0
39	KBRI	1	1	1	1	1
40	KDSI	0	0	0	0	0
41	KICI	0	0	0	0	1
42	KLBF	0	0	0	0	0
43	KBLM	0	0	0	0	0
44	LMPI	0	0	0	1	1
45	LPIN	1	1	1	0	0
46	MAIN	1	1	0	0	0
47	MBTO	0	1	0	1	1
48	MERK	0	0	0	0	0
49	MLBI	0	0	0	0	0
50	MLIA	0	1	1	0	0
51	MRAT	0	0	1	1	0
52	MYOR	0	0	0	0	0
53	MYTX	1	1	0	1	1
54	PICO	0	0	0	0	0
55	PRAS	0	0	0	0	0
56	PSDN	1	1	1	0	1
57	PYFA	0	0	0	0	0
58	RICY	0	0	0	0	0
59	ROTI	0	0	0	0	0
60	SCCO	0	0	0	0	0
61	SCPI	1	0	0	0	0
62	SIDO	0	0	0	0	0
63	SKBM	0	0	0	0	0
64	SKLT	0	0	0	0	0
65	SMBR	0	0	0	0	0
66	SMCB	0	0	1	1	1
67	SMGR	0	0	0	0	0

68	SMSM	0	0	0	0	0
69	SPMA	0	1	0	0	0
70	SRSN	0	0	0	0	0
71	STTP	0	0	0	0	0
72	TIRT	0	0	0	0	1
73	TOTO	0	0	0	0	0
74	TRIS	0	0	0	0	0
75	TRST	0	0	0	0	0
76	TSPC	0	0	0	0	0
77	ULTJ	0	0	0	0	0
78	UNIT	0	0	0	0	0
79	UNVR	0	0	0	0	0
80	VOKS	1	0	0	0	0
81	WIIM	0	0	0	0	0
82	YPAS	1	1	1	1	1



Rasio Profitabilitas

NO	KODE	2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	6.144	5.027	7.290	4.551	6.009
2	AKPI	1.558	0.959	2.003	0.486	2.092
3	ALDO	8.601	6.579	0.378	5.822	8.079
4	ALKA	1.086	-0.813	0.378	19.811	3.535
5	ALMI	0.061	-2.449	-4.641	0.355	0.235
6	ALTO	-0.818	-2.063	-2.275	-5.665	-2.975
7	APLI	3.525	0.601	0.590	-0.333	-4.670
8	ARNA	20.780	4.977	5.921	7.630	9.571
9	ASII	9.374	6.361	6.989	7.835	7.941
10	AUTO	6.651	2.250	3.308	3.711	4.285
11	BAJA	1.444	-0.986	3.500	-2.429	-10.730
12	BATA	9.134	16.715	5.248	6.270	7.749
13	BIMA	9.657	-0.775	18.916	17.683	2.393
14	BRNA	4.273	-0.498	0.842	-9.911	-0.982
15	BUDI	1.151	0.645	1.317	1.554	1.487
16	CEKA	3.193	7.171	17.511	7.713	7.926
17	CINT	6.950	7.700	5.163	6.221	2.758
18	CPIN	8.372	7.424	9.194	10.182	16.464
19	EKAD	9.908	12.071	6.696	9.563	8.678
20	FASW	1.554	-4.417	9.064	6.359	12.817
21	GGRM	9.267	10.161	10.600	11.617	11.278
22	GJTL	1.682	-1.789	3.351	0.248	-0.378
23	HDTX	-2.499	-7.291	-8.297	-20.992	-39.184
24	HMSP	35.873	27.264	30.023	29.370	29.051
25	ICBP	10.163	11.006	12.564	11.206	13.556
26	IGAR	15.690	13.392	15.770	14.108	7.835
27	IMAS	-5.113	-0.090	-2.688	-0.205	0.241
28	IMPC	16.687	7.746	5.528	3.979	4.452
29	INAF	0.093	0.428	-1.257	-1.135	-2.270
30	INAI	2.458	2.151	2.655	3.184	2.889
31	INCI	7.452	10.004	3.708	5.449	4.261
32	INDF	6.026	4.039	6.409	5.851	5.140
33	INDS	5.592	0.076	2.000	4.668	4.459

34	INTP	18.259	15.763	12.837	6.443	4.124
35	ISSP	3.948	2.918	1.704	0.138	0.751
36	JPFA	2.447	3.057	11.280	5.253	9.780
37	KAEF	7.969	7.817	5.888	5.441	4.247
38	KBLI	5.240	7.435	17.865	11.911	7.262
39	KBRI	-1.349	-10.697	-8.132	-10.733	-11.782
40	KDSI	4.672	0.974	4.126	5.192	5.517
41	KICI	4.826	-9.714	0.260	5.319	-0.567
42	KLBF	17.071	15.024	15.440	14.764	13.762
43	KBLM	3.184	1.950	3.324	3.562	3.133
44	LMPI	0.211	0.500	0.856	-3.731	-5.897
45	LPIN	-2.226	-5.608	-13.401	71.602	10.861
46	MAIN	-2.041	-1.567	7.404	1.196	6.556
47	MBTO	0.472	-2.166	1.241	-3.163	-17.612
48	MERK	25.318	22.216	20.680	17.081	92.100
49	MLBI	35.628	23.653	43.170	52.670	42.388
50	MLIA	1.733	-2.188	0.117	0.916	3.592
51	MRAT	1.478	0.210	-1.149	-0.258	-0.441
52	MYOR	3.982	11.022	10.746	10.934	10.007
53	MYTX	-7.753	-13.571	-22.009	-8.283	-4.543
54	PICO	2.578	2.472	2.154	2.336	1.844
55	PRAS	0.881	0.420	-0.169	-0.209	0.389
56	PSDN	-4.538	-6.870	-5.608	4.653	-6.679
57	PYFA	1.539	1.930	3.080	4.467	4.516
58	RICY	1.291	1.124	1.089	1.205	1.200
59	ROTI	8.800	9.997	9.583	2.969	2.894
60	SCCO	8.310	8.974	13.902	6.719	6.098
61	SCPI	-4.742	9.222	9.671	9.048	7.770
62	SIDO	14.716	15.646	16.084	16.902	19.890
63	SKBM	26.877	5.252	2.251	1.595	0.901
64	SKLT	4.970	5.321	3.633	3.610	4.276
65	SMBR	11.220	10.836	5.930	2.898	1.374
66	SMCB	3.890	1.011	-1.440	-3.862	-4.436
67	SMGR	16.243	11.861	10.254	4.173	6.023
68	SMSM	24.092	20.779	22.273	22.731	22.617
69	SPMA	2.323	-1.949	3.755	4.241	3.602

70	SRSN	3.120	2.701	1.542	2.711	5.640
71	STTP	7.262	9.674	7.455	9.222	9.695
72	TIRT	3.242	-0.113	3.553	0.117	-3.950
73	TOTO	14.492	11.692	6.530	9.869	11.967
74	TRIS	6.861	6.520	3.941	2.605	3.107
75	TRST	0.922	0.754	1.027	1.146	1.475
76	TSPC	10.447	8.421	8.283	7.496	6.866
77	ULTJ	9.714	14.777	16.744	13.721	12.628
78	UNIT	0.090	0.084	0.199	0.249	0.121
79	UNVR	40.184	37.202	38.163	37.049	46.660
80	VOKS	-5.495	0.018	9.594	7.876	4.244
81	WIIM	8.426	9.763	7.852	3.312	4.073
82	YPAS	-2.787	-3.539	-3.901	-4.777	-2.732

Rasio Likuiditas

NO	KODE	2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	1.535	1.386	5.712	1.202	1.388
2	AKPI	1.132	1.031	1.129	1.043	1.015
3	ALDO	1.329	1.344	1.478	1.440	1.613
4	ALKA	3.104	1.015	0.919	1.298	1.162
5	ALMI	1.025	0.901	0.855	0.973	0.987
6	ALTO	3.076	1.583	0.754	1.075	0.763
7	APLI	2.879	1.178	1.495	1.717	1.000
8	ARNA	1.608	1.021	1.349	1.626	1.736
9	ASII	1.323	1.275	1.239	1.229	1.147
10	AUTO	1.332	1.323	1.505	1.719	1.479
11	BAJA	0.836	0.858	0.967	0.957	0.853
12	BATA	1.552	2.471	2.570	2.464	2.928
13	BIMA	0.924	0.930	0.887	0.860	0.954
14	BRNA	1.047	1.141	1.378	1.099	0.984
15	BUDI	1.046	1.001	1.001	1.007	1.003
16	CEKA	1.466	1.535	2.189	2.224	5.113
17	CINT	0.999	3.481	3.160	3.190	2.708
18	CPIN	2.241	2.106	2.173	2.317	2.979
19	EKAD	2.330	3.569	4.886	4.519	5.050
20	FASW	0.977	1.068	1.075	0.742	1.173
21	GGRM	1.620	1.770	1.938	1.936	2.058
22	GJTL	0.952	1.778	1.731	1.630	1.496
23	HDTX	0.974	0.719	0.753	0.229	0.158
24	HMSP	1.528	6.567	5.234	5.272	4.302
25	ICBP	2.183	2.326	2.407	2.428	1.952
26	IGAR	4.121	4.961	5.822	6.502	5.763
27	IMAS	1.032	0.935	0.924	0.838	0.768
28	IMPC	2.078	2.271	3.772	3.606	3.564
29	INAF	1.304	1.262	1.211	1.042	1.049
30	INAI	1.082	1.004	1.003	0.993	1.023
31	INCI	12.863	9.677	5.815	5.102	3.036
32	INDF	1.087	1.705	1.508	1.503	1.066

33	INDS	2.912	2.231	3.033	5.125	5.211
34	INTP	4.934	4.887	4.525	3.703	3.137
35	ISSP	1.358	1.286	1.159	1.505	1.411
36	JPFA	1.771	1.794	2.130	2.346	1.798
37	KAEF	2.387	1.930	1.714	1.546	1.423
38	KBLI	3.326	2.848	3.411	1.974	2.464
39	KBRI	1.793	0.804	0.360	0.337	0.111
40	KDSI	1.368	1.157	1.232	1.186	1.162
41	KICI	7.904	5.744	5.345	7.295	6.114
42	KLBF	3.404	3.698	4.131	4.509	4.781
43	KBLM	1.041	1.057	1.302	1.263	1.304
44	LMPI	1.240	1.260	1.506	1.587	1.385
45	LPIN	2.163	0.790	0.714	5.207	7.925
46	MAIN	1.076	1.333	1.290	0.909	1.637
47	MBTO	3.954	3.135	3.044	2.063	1.633
48	MERK	4.586	3.652	4.217	3.081	1.372
49	MLBI	0.514	0.584	0.680	0.826	0.778
50	MLIA	1.114	0.584	0.859	0.870	0.935
51	MRAT	3.613	3.703	3.971	3.597	3.110
52	MYOR	2.090	2.365	2.250	2.386	2.655
53	MYTX	0.425	0.345	0.421	0.465	0.428
54	PICO	1.659	1.588	1.339	1.506	1.237
55	PRAS	1.003	1.005	1.007	0.957	0.823
56	PSDN	1.464	1.211	1.060	1.159	1.022
57	PYFA	1.627	1.991	2.191	3.523	2.757
58	RICY	1.749	1.036	1.149	1.188	1.218
59	ROTI	1.366	2.053	2.962	2.259	3.571
60	SCCO	1.566	1.686	1.689	1.742	1.908
61	SCPI	2.450	1.275	5.339	1.294	2.690
62	SIDO	10.254	9.277	8.318	7.812	4.201
63	SKBM	1.477	1.145	1.107	1.653	1.383
64	SKLT	1.184	1.192	1.315	1.263	1.224
65	SMBR	12.995	7.573	2.868	1.680	2.134
66	SMCB	0.602	0.652	0.459	0.544	0.267
67	SMGR	2.209	1.579	1.273	1.568	1.951
68	SMSM	2.485	2.394	2.860	3.739	3.943

69	SPMA	3.652	0.931	2.463	1.022	3.761
70	SRSN	2.871	2.167	1.743	2.132	2.453
71	STTP	1.484	1.579	1.654	2.641	1.848
72	TIRT	1.104	1.085	1.125	1.148	1.082
73	TOTO	2.108	2.407	2.190	2.295	2.954
74	TRIS	2.002	1.888	1.642	1.923	1.610
75	TRST	1.238	1.308	1.297	1.229	1.137
76	TSPC	3.002	2.538	2.652	2.521	2.516
77	ULTJ	3.345	3.745	4.844	4.192	4.398
78	UNIT	0.450	0.596	0.649	0.739	0.846
79	UNVR	0.715	0.654	0.606	0.634	0.748
80	VOKS	1.158	1.168	1.334	1.323	1.272
81	WIIM	2.275	2.894	3.394	5.356	5.919
82	YPAS	1.383	1.225	0.974	1.030	0.895

Rasio Solvabilitas

NO	KODE	2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	0.414	0.497	0.499	0.497	0.453
2	AKPI	0.535	0.616	0.572	0.590	0.598
3	ALDO	0.553	0.533	0.510	0.540	0.484
4	ALKA	0.742	0.571	0.553	1.472	0.845
5	ALMI	0.800	0.742	0.812	0.736	0.882
6	ALTO	0.570	0.570	0.587	0.622	0.651
7	APLI	0.175	0.282	0.216	0.430	0.594
8	ARNA	0.276	0.375	0.386	0.357	0.337
9	ASII	0.490	0.484	0.466	0.471	0.494
10	AUTO	0.295	0.293	0.279	0.271	0.291
11	BAJA	0.807	0.830	0.800	0.818	0.915
12	BATA	0.446	0.312	0.308	0.323	0.274
13	BIMA	2.864	3.029	2.056	1.947	1.823
14	BRNA	0.725	0.545	0.738	0.799	0.795
15	BUDI	0.631	0.662	0.603	0.594	0.639
16	CEKA	0.581	0.569	0.377	0.352	0.165
17	CINT	0.201	0.177	0.183	0.198	0.209
18	CPIN	0.475	0.491	0.415	0.360	0.299
19	EKAD	0.336	0.251	0.157	0.168	0.151
20	FASW	0.705	0.650	0.632	0.649	0.609
21	GGRM	0.429	0.402	0.372	0.368	0.347
22	GJTL	0.627	0.692	0.687	0.687	0.702
23	HDTX	0.854	0.714	0.752	0.917	0.768
24	HMSP	0.524	0.158	0.196	0.209	0.241
25	ICBP	0.396	0.383	0.360	0.357	0.339
26	IGAR	0.247	0.191	0.150	0.139	0.153
27	IMAS	3.229	0.731	1.626	0.704	0.748
28	IMPC	0.433	0.345	0.461	0.438	0.421
29	INAF	0.526	0.614	0.583	0.656	0.656
30	INAI	0.837	0.820	0.814	0.771	0.783
31	INCI	0.073	0.091	0.098	0.117	0.182
32	INDF	0.524	0.530	0.465	0.468	0.483

33	INDS	0.199	0.249	0.165	0.119	0.116
34	INTP	0.142	0.136	0.133	0.149	0.164
35	ISSP	0.573	0.531	0.562	0.547	0.551
36	JPFA	0.664	0.644	0.513	0.563	0.557
37	KAEF	0.390	0.425	0.508	0.578	0.645
38	KBLI	0.297	0.338	0.294	0.407	0.374
39	KBRI	0.479	0.642	0.668	0.750	0.840
40	KDSI	0.584	0.678	0.633	0.634	0.601
41	KICI	0.187	0.302	0.363	0.388	0.386
42	KLBF	0.210	0.201	0.181	0.164	0.157
43	KBLM	0.552	0.547	0.498	0.359	0.367
44	LMPI	0.507	0.494	0.496	0.549	0.580
45	LPIN	0.250	0.641	0.892	0.137	0.093
46	MAIN	0.695	0.609	0.531	0.582	0.541
47	MBTO	0.267	0.331	0.379	0.471	0.536
48	MERK	0.227	0.262	0.217	0.273	0.590
49	MLBI	0.572	0.653	0.639	0.576	0.596
50	MLIA	0.817	0.844	0.791	0.662	0.574
51	MRAT	0.230	0.242	0.236	0.263	0.281
52	MYOR	0.602	0.542	0.515	0.507	0.514
53	MYTX	1.132	1.292	1.571	0.899	0.936
54	PICO	0.631	0.592	0.584	0.612	0.649
55	PRAS	0.467	0.530	0.566	0.561	0.579
56	PSDN	0.390	0.477	0.571	0.567	0.652
57	PYFA	0.441	0.367	0.368	0.318	0.364
58	RICY	0.661	0.666	0.680	0.687	0.711
59	ROTI	0.552	0.561	0.506	0.381	0.336
60	SCCO	0.508	0.480	0.502	0.320	0.301
61	SCPI	1.033	0.933	0.832	0.763	0.693
62	SIDO	0.066	0.071	0.077	0.083	0.130
63	SKBM	0.511	0.550	0.632	0.370	0.413
64	SKLT	0.537	0.597	0.479	0.517	0.546
65	SMBR	0.071	0.098	0.286	0.326	0.373
66	SMCB	0.491	0.487	0.592	0.633	0.656
67	SMGR	0.271	0.281	0.309	0.378	0.360
68	SMSM	0.344	0.351	0.299	0.252	0.232



69	SPMA	0.615	0.636	0.485	0.450	0.444
70	SRSN	0.290	0.408	0.439	0.363	0.304
71	STTP	0.519	0.474	0.500	0.409	0.374
72	TIRT	0.885	0.881	0.845	0.856	0.905
73	TOTO	0.393	0.389	0.410	0.401	0.334
74	TRIS	0.409	0.427	0.510	0.346	0.437
75	TRST	0.460	0.417	0.413	0.407	0.478
76	TSPC	0.261	0.310	0.296	0.316	0.310
77	ULTJ	0.224	0.210	0.177	0.189	0.141
78	UNIT	0.452	0.472	0.436	0.425	0.414
79	UNVR	0.678	0.693	0.719	0.726	0.612
80	VOKS	0.668	0.668	0.599	0.614	0.629
81	WIIM	0.359	0.297	0.268	0.202	0.199
82	YPAS	0.495	0.461	0.493	0.581	0.643

Inflasi

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	ADES	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
2	AKPI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
3	ALDO	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
4	ALKA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
5	ALMI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
6	ALTO	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
7	APLI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
8	ARNA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
9	ASII	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
10	AUTO	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
11	BAJA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
12	BATA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
13	BIMA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
14	BRNA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
15	BUDI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
16	CEKA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
17	CINT	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
18	CPIN	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
19	EKAD	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
20	FASW	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
21	GGRM	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
22	GJTL	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
23	HDTX	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
24	HMSP	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
25	ICBP	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
26	IGAR	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
27	IMAS	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
28	IMPC	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
29	INAF	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
30	INAI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
31	INCI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
32	INDF	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13

33	INDS	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
34	INTP	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
35	ISSP	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
36	JPFA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
37	KAEF	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
38	KBLI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
39	KBRI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
40	KDSI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
41	KICI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
42	KLBF	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
43	KBLM	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
44	LMPI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
45	LPIN	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
46	MAIN	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
47	MBTO	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
48	MERK	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
49	MLBI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
50	MLIA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
51	MRAT	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
52	MYOR	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
53	MYTX	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
54	PICO	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
55	PRAS	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
56	PSDN	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
57	PYFA	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
58	RICY	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
59	ROTI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
60	SCCO	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
61	SCPI	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
62	SIDO	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
63	SKBM	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
64	SKLT	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
65	SMBR	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
66	SMCB	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
67	SMGR	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13
68	SMSM	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13

<b>69</b>	<b>SPMA</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>70</b>	<b>SRSN</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>71</b>	<b>STTP</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>72</b>	<b>TIRT</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>73</b>	<b>TOTO</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>74</b>	<b>TRIS</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>75</b>	<b>TRST</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>76</b>	<b>TSPC</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>77</b>	<b>ULTJ</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>78</b>	<b>UNIT</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>79</b>	<b>UNVR</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>80</b>	<b>VOKS</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>81</b>	<b>WIIM</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>
<b>82</b>	<b>YPAS</b>	<b>8.36</b>	<b>3.35</b>	<b>3.02</b>	<b>3.61</b>	<b>3.13</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## LAMPIRAN 2

### Daftar Kriteria Pemilihan Sampel

#### Daftar Perusahaan Delisting

No	Kode dan Nama Perusahaan
1	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)
2	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)
3	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)
4	ARGO (Argo Pantes Tbk)
5	BELL (Trisula Internasional Tbk)
6	BRAM (Indo Korsa Tbk)
7	BRPT (Barito Pacific Tbk)
8	BTON (Betonjaya Manunggal)
9	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia)
10	CINT (Chitose Internasional Tbk)
11	CNTX (Century Textile Industry)
12	CTBN (Citra Tubindo Tbk)
13	DLTA (Delta Jakarta Tbk)
14	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara Tbk)
15	DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk)
16	ERTX (Eratex Djaja Tbk)
17	ESTI (Ever Shine Tex Tbk)
18	ETWA (Eterindo Wahanatama Tbk)
19	FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk)
20	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)
21	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)
22	IKAI (Intikeramik Alamasri Industri Tbk)
23	IKBI (Sumi Indo Kabel Tbk)

**Daftar Perusahaan yang tidak Menyajikan Laporan Keuangan dalam  
Mata Uang Rupiah**

<b>No</b>	<b>Kode dan Nama Perusahaan</b>
1	INDR (Indorama Synthetics Tbk)
2	INKP (Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk)
3	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)
4	IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)
5	JECC (Jembo Cable Company Tbk)
6	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Works Tbk)
7	KIAS (Keramika Indonesia Assosiasi Tbk)
8	KRAH (Grand Kartech Tbk)
9	KRAS (Krakatau Steel Persero Tbk)
10	LION (Lion Metal Works Tbk)
11	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)
12	MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)
13	NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)
14	NIPS (Nippres Tbk)
15	PANI (Pratama Abadi Nusa Industri Tbk)
16	PBRX (Pan Brothers Tbk)
17	POLY (Asia Pacific Fibers Tbk)
18	PTSN (Sat Nusapersada Tbk)
19	RMBA (Bentoel Internasional Investama Tbk)
20	SIMA (Siwani Makmur Tbk)
21	SULI (Slj Global Tbk)
22	TALF (Tunas Alfin Tbk)
23	TBMS (Tembaga Mulia Semanan Tbk)

**Daftar Perusahaan yang tidak Memiliki Data Lengkap Terkait Variabel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode dan Nama Perusahaan</b>
1	TCID (Mandom Indonesia Tbk)
2	TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)
3	TPIA (Chandra Asri Petrochemical Tbk)
4	TRIS (Trisula Internasional Tbk)
5	UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)



## LAMPIRAN 3

### Hasil Output SPSS

#### 1. Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	410	-39,18	92,10	5,9513	10,90449
Likuiditas	410	,11	12,99	2,1597	1,77407
Solvabilitas	410	,07	3,23	,5142	,33818
Inflasi	410	3,02	8,36	4,2940	2,04550
Finanial Distress	410	,00	1,00	,1585	,36569
Valid N (listwise)	410				

#### 2. Uji Regresi Logistik

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	363,918	-1,366
	2	358,573	<b>-1,642</b>
	3	358,533	<b>-1,669</b>
	4	358,533	<b>-1,669</b>

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 358.533



c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

	Observed	Predicted			
		Financial Distress		Percentage Correct	
		,00	1,00		
Step 0	Financial Distress	,00	345	0	100,0
		1,00	65	0	,0
Overall Percentage					84,1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1,669	,135	152,385	1	,000	,188

**Variables not in the Equation**

	Score	Df	Sig.
Step 0 Variables			
Profitabilitas	82,906	1	,000
Likuiditas	21,511	1	,000
Solvabilitas	15,945	1	,000
Overall Statistics	89,491	3	,000

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Profitabilitas	Likuiditas	Solvabilitas	
Step 1	1	294,514	-1,010	-,055	-,075	,263
	2	212,208	-,850	-,171	-,098	,014
	3	158,112	-,551	-,351	-,076	-,574
	4	132,242	-,321	-,561	-,072	-1,142
	5	123,391	-,159	-,759	-,085	-1,591
	6	121,929	-,052	-,878	-,109	-1,846
	7	121,875	-,024	-,906	-,117	-1,907

8	121,875	-,023	-,907	-,118	-1,909
9	121,875	-,023	-,907	-,118	-1,909

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 358.533

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,833	8	,086

#### Classification Table<sup>a</sup>

	Observed	Predicted		
		Finanial Distress		Percentage Correct
		,00	1,00	
Step 1	Finanial Distress	,00	1,00	
		343	2	99,4
		10	55	84,6
	Overall Percentage			97,1

a. The cut value is .500

#### Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Profitabilitas	-,907	,132	46,975	1	,000	,404
Likuiditas	-,118	,244	,232	1	,630	,889
Solvabilitas	-1,909	,859	4,945	1	,026	,148
Constant	-,023	,743	,001	1	,975	,977

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas.

3. Uji Selisih Mutlak

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
Profitabilitas	7,598	3,189	5,677	1	,017	1993,743
Likuiditas	,054	2,273	,001	1	,981	1,055
Solvabilitas	14,072	6,458	4,748	1	,029	1292141,846
Inflasi	1,856	2,005	,857	1	,355	6,396
X1_M	-2,658	1,035	6,598	1	,010	,070
X2_M	-,100	,709	,020	1	,888	,905
X3_M	-4,931	2,008	6,033	1	,014	,007
Constant	-5,924	6,502	,830	1	,362	,003

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Inflasi, X1\_M, X2\_M, X3\_M.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
Nomor : 2541 Tahun 2019

PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Ramlah Nim: 90400115128 tertanggal 29 Oktober 2019 untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "Pengaruh Rasio keuangan terhadap Financial distress dengan inflasi sebagai Pemoderasi ( Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018 )
- Mentimbang** :
- Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
  - Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
  - Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Pertama** : Mengangkat / Menunjuk Saudara
- Jamaluddin Majid, SE, M.Si
  - Puspita Hardianti Anwar, SE, Ak., CA., M.Si, CPA
- Kedua** : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Saniata-Gowa  
Pada tanggal : 31 Oktober 2019



PROF. DR. H. ABESTANI ILYAS, M.Ag  
NIP. 196611301993031003





ALAUDDIN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 290 TAHUN 2019

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
A.n.Ramlah, NIM : 90400115128  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Ramlah**, NIM: **90400115128** tertanggal 11 November 2019 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: "**Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress dengan Inflasi sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)**".
- Menimbang : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi  
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.  
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI, No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
Pembimbing I : Jamaluddin M., SE., M.Si.  
Pembimbing II : Puspita H. Anwar, SE., M.Si., Ak.CA., CPA  
Penguji I : Memen Suwandi, SE., M.Si.  
Penguji II : Ismawati, SE., M.Si.  
Pelaksana : Roshani

2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi  
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya  
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 26 November 2019  
Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

  
Prof. Dr. Abustani Ilyas, M.Ag.  
NIP. 19661130 199301 1 003



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 285 TAHUN 2020

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
A.n.Ramlah, NIM : 90400115128  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

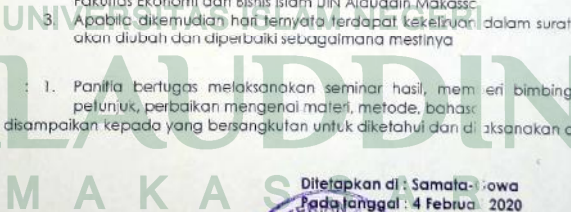
- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Ramlah, NIM: 90400115128** untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/asil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI, No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI, No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 93 Tahun 2007 Tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:

- Kelua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
**Sekretaris** : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
**Pembimbing** : Jamaluddin M, SE., M.Si.  
**Pembimbing II** : Puspita H. Anwar, SE., M.Si., Ak.CA., C.A  
**Penguji I** : Memen Suwandi, SE., M.Si.  
**Penguji II** : Ismawati, SE., M.Si.  
**Pelaksana** : Siti Rifiqah Wiranti, SE.

1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.



Ditetapkan di : Samalungga  
Pada tanggal : 4 Februari 2020



- Tersusun :
1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Makassar-Corva
  2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
  3. Arsip

PEMRAKARSA (Fakhrunnisa, SE)	KASUBAG AKADEMIK (Nurmiah Muin, S.IP., M.M)



ALAUDDIN  
**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
 UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
 NOMOR : 415 TAHUN 2019**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH  
 JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca : Surat permohonan : Ramlah  
 NIM : 90400115128  
 Tanggal : 17 Februari 2020  
 Mahasiswa Jurusan : AKUNTANSI  
 Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress dengan Inflasi sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah  
 2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar  
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
 7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).  
 8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
 Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
 Penguji I : Memen Suwandi, SE., M.Si.  
 Penguji II : Ismawati, SE., M.Si.  
 Pembimbing I : Jamaluddin M, SE., M.Si.  
 Pembimbing II : Puspita H. Anwar, SE., M.Si., Ak.CA., CPA  
 Pelaksana : Siti Rifaah Wiranti, SE.

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.  
 3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.  
 4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana na mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
 Pada tanggal : 18 Februari 2020



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
 0661130 199303 1 003

PEMRAKARS (FAKRUINNISA)	KASUBAG AKADEMIK (NURMIAH MUIN, S.IP.,MM)
----------------------------	----------------------------------------------

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ramlah yang lahir di Kota Makassar pada tanggal 11 Februari 1997, anak Kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Ramli dg Nyallang (Alm) dan S. dg Kinang . Penulis memulai pendidikan dasar pada tahun 2003 di SD Inpres Btn Ikip I Makassar dan tamat pada tahun 2009. Ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 13 Makassar dan tamat pada tahun 2012, dan ditahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 9 Makassar dan tamat pada tahun 2015. Dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Makassar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pada Program Studi Akuntansi, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 (satu) di jurusan Akuntansi pada Tahun 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R